

Globethics Repository

The logo for Globethics, featuring the word "Globethics" in white, sans-serif font centered within a solid blue rectangular background.

Encyclopedia Nurcholis Madjid

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see <https://www.globethics.net>. Data and content policy of Globethics Repository see <https://repository.globethics.net/pages/policy>.

Item Type	Book chapter
Authors	Munawar-Rachman, Budhy
Publisher	Mizan
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-06-27 12:43:54
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/181245



OBSESI PADA KEADILAN

Salah satu bahasa politik yang sangat dominan ialah keadilan. Marshall Hodgson ambisius sekali untuk menulis sejarah dunia, tetapi dia mempunyai wawasan yang barangkali untuk orang lain agak aneh, bahwa pusat sejarah dunia adalah sejarah Islam. Karena itu, sebelum menyusun sejarah dunia, dia menyusun sejarah Islam terlebih dahulu. Dalam buku *The Venture of Islam* (usaha keras perjuangan Islam) sesungguhnya dia ingin mengatakan bahwa Islam itu membawa suatu misi *the challenge of Islam*, yakni menegakkan keadilan. Hal ini terlihat dari bukunya yang dimulai dengan kutipan Al-Quran, *Kamu adalah umat terbaik dilahirkan untuk segenap manusia, menyuruh orang berbuat benar dan melarang perbuatan mungkar serta beriman kepada Allah* (Q., 3: 110). Ayat ini menimbulkan suatu etos di kalangan umat Islam yang didorong oleh kewajiban untuk menegakkan keadilan. Jadi, menurut Hodgson, Islam memperoleh keberhasilan

yang sangat luar biasa. Namun demikian, seperti dikatakan Fazlur Rahman, Islam menjadi korban dari keberhasilannya sendiri.

Jelas bahwa keadilan menjadi obsesi umat Islam. Tetapi, apa yang disebut keadilan itu bermacam-macam. Harun Al-Rasyid, misalnya, diberi gelar *Al-Rasyid* yang berarti adil karena dia dipandang sebagai pemimpin yang memang adil. Tetapi, seandainya Harun Al-Rasyid menjadi raja kita sekarang, barangkali setiap hari kita melakukan demonstrasi. Kalau menurut ukuran sekarang, Harun Al-Rasyid adalah pemimpin yang sangat zalim, karena ia menggunakan uang negara semauanya. Sebagai contoh, ada seorang penyair tiba-tiba membaca syairnya, lalu ia diberi uang dari kas negara, seperti dikisahkan dalam *Seribu Satu Malam*.

Pemerintahannya juga diwarnai kemewahan yang luar biasa. Sebagai ilustrasi, film Mesir mengenai Rabi'ah Al-'Adawiyah. Orang-orang membayangkan bahwa sebuah negara Islam seperti yang dialami Harun Al-Rasyid bersih sekali,

tidak ada minuman keras dan sebagainya. Padahal, pekerjaan para pejabatnya sehari-hari adalah minum-minum. Sekalipun film itu adalah sebuah rekonstruksi, tetapi karena orang-orang Mesir terlibat baik dengan ini semua, maka mereka berusaha memberikan ilustrasi dengan sebaik-baiknya. Jadi, keadilan pun kemudian terikat oleh ruang dan waktu.



OBSKURANTISME INTELEKTUAL

Semangat obskurantisme atau kemasabodohan intelektual akibat berbagai faktor ekstern dalam proses-proses dan struktur-struktur politik dalam sejarah perkembangan Islam sedemikian mencekam, sehingga mewarnai sikap intelektual sebagian besar kaum Muslim. Dalam pandangan mereka, ilmu pengetahuan telah “habis”, dan yang tersisa ialah mencerna apa saja yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Stagnasi ini tidak dirasakan oleh kaum Muslim, seolah-olah segala sesuatu terjadi secara wajar saja, sampai akhirnya mereka terhentak dan kalah oleh bangkitnya bangsa-bangsa yang selama ini mereka remehkan, yaitu

bangsa-bangsa Eropa Barat, atau lebih persisnya, Barat Laut, bangsa-bangsa pelopor umat manusia untuk memasuki zaman modern.

Banyak ahli yang mengatakan, semua ini diawali karena umat Islam terkena penyakit “puas diri”, akibat dominasi mereka atas kehidupan di muka bumi selama berabad-abad (dalam per-

“*Jadilah kamu sekalian (wahai para penganut kitab suci) sebagai saksi bahwa kami adalah orang-orang yang pasrah kepada-Nya (muslimân).*”

(Q., 3: 64).

hitung-an konservatif setidaknya selama delapan abad, yang berarti empat kali lebih panjang daripada masa dominasi Eropa Barat yang sudah berlangsung selama dua abad ini). Ketika mereka dikejutkan oleh datangnya tentara Prancis ke Mesir di bawah Napoleon yang dengan amat mudah mengalahkan mereka, keadaan sudah sangat terlambat, sehingga dorongan ke arah kebangkitan kembali yang muncul sejak itu sampai sekarang belum mencapai tujuan yang dimaksud.

Tetapi tentu saja umat Islam masih tetap mempunyai kesempatan yang baik. Berbagai gejala masa-masa terakhir ini, yang biasanya diletakkan dalam *bracket* “kebangkitan Islam”, dapat diacu sebagai petunjuk adanya masa depan yang baik, setidaknya lebih baik daripada sekarang, apalagi dari-

pada masa obskurantisme seperti di atas. Sebuah adagium mungkin relevan dengan masalah ini yaitu yang berbunyi: “Tidak akan menjadi baik umat ini kecuali dengan sesuatu yang telah membuat baiknya umat terdahulu.” Sementara banyak tafsiran yang berbeda-beda tentang apa “yang membuat baik umat terdahulu”, namun dari pembacaan kepada sejarah peradaban Islam, khususnya sejarah pemikirannya, jelas bahwa yang membuat baik mereka, generasi Islam klasik, ialah apa yang dalam ungkapan kontemporer dinamakan “Etos Ilmiah”.

Berbeda dengan obskurantisme, etos ilmiah yang benar harus memandang bahwa ilmu tidak mempunyai batas (*limit*), melainkan ilmu hanya mempunyai perbatasan (*frontier*), yaitu ujung terakhir perkembangan pemikiran ilmiah. Batas atau *limit* ilmu hanya ada pada Allah, karena itu tak terjangkau. Tetapi perbatasan atau *frontier* ilmu hanyalah produk kemampuan manusia sendiri yang tidak sempurna, karena itu harus selalu diusahakan untuk ditembus dengan keberanian intelektual serta kreativitas dan orisinalitasnya. Semuanya itu memerlukan suasana yang bersifat kondusif. Suasana itu tidak lain, seperti dikemukakan K.H. Hasyim Asy’ari, ialah to-

leransi dan saling menghargai dalam perbedaan.



OBJEKTIVITAS MAKNA DAN TUJUAN HIDUP

Bagaimana menguji dan mengetahui bahwa konsep tentang tujuan dan makna hidup mengandung kebenaran objektif dan universal? Terhadap pertanyaan ini, Paul Edwards menawarkan jawaban bahwa kita barangkali harus membedakan antara makna dan tujuan hidup yang bisa disepakati oleh umat manusia secara rasional dan dengan ketulusan pengertian dan makna serta tujuan hidup yang hanya secara sepintas saja tampak rasional dan penuh pengertian. Membaca buku Hitler, *Mein Kampf*, seseorang bisa saja mendapat kesan sepintas kerasionalan pandangan hidup Nazi, yakni secara sepintas lalu. Tetapi dalam penghadapannya kepada keseluruhan rasionalitas dan nilai kemanusiaan yang agung, *Mein Kampf* tentu tidak akan dapat bertahan.

Dengan perkataan lain, sepanjang menyangkut makna dan tujuan hidup manusia, taruhan yang amat menentukan ialah suara hati nurani. Makna dan tujuan hidup yang benar ialah yang ditopang oleh pertimbangan hati nurani yang tulus. Jika dunia mengutuk

Nazisme, itu bukan karena orang-orang Nazi tidak mempunyai makna dan tujuan hidup (justru mereka dikenal fanatik berjuang untuk memenuhi makna dan tujuan hidup mereka), tetapi karena makna dan tujuan hidup mereka itu tidak dapat bertahan terhadap ujian hati nurani universal. Atas dasar itu, dapat dipastikan bahwa Nazisme, sebagai sumber makna dan tujuan hidup, adalah sesat. Demikian pula pandangan banyak orang tentang berbagai sistem ideologi yang lain, lebih-lebih tentang kultus.

Namun perkaranya tidak berhenti di sini. Kalau memang hati nurani merupakan sumber pertimbangan tentang autentik tidaknya suatu pandangan makna dan tujuan hidup, dan kenyataan bahwa masing-masing ideologi pun bisa mendapatkan jalan untuk dirasionalisasikan sesuai dengan hati nurani (sedidak-tidaknya, begitulah menurut masing-masing para pendukungnya), maka dalam praktik hati nurani pun tidak universal. Di sini kita memasuki suatu daerah pembahasan yang amat pelik, karena berhadapan dengan masalah kedirian kita yang paling mendalam, yaitu hakikat yang untuk mudahnya kita sebut kalbu (banyak nama digunakan untuk menyebut hakikat kedirian yang paling mendalam itu.) Dalam bahasa Arab, selain *qalb* juga digunakan *dlamîr*, *fu'âd*, *lubb*, *nafs* de-

ngan variasi tekanan maknanya. Hadis Nabi menyebutkan “Ingatlah bahwa dalam jasad ada segumpal daging, bila ia baik, maka baiklah seluruh jasad, dan bila ia rusak, maka rusaklah seluruh jasad. Ingatlah, segumpal daging itu ialah kalbu.”



OPOSISI DALAM ISLAM

Oposisi dalam Islam dimulai ketika orang Islam Arab kembali ke sistem Arab, yang dimulai oleh Bani Umayyah. Pada tahun 51 Muawiyah menunjuk anaknya sendiri, Yazid. Orang Madinah menentang, karena dianggap bukan Sunnah Nabi dan sunnah khalifah. Nabi dan khalifah tidak pernah menunjuk anak sendiri, sebab penunjukkan anak sendiri adalah sunnah kaisar Roma dan kiswa Persi. Semenjak itulah oposisi ditekan, yang kemudian menjadi gerakan bawah tanah, yaitu gerakan Syiah, Khawarij, dan Abbasiyyah. Pada tahun ke-100, atau menginjak abad kedua, terjadi revolusi Abbasiyyah. Bayangkan, semua Bani Umayyah dibabat habis: besar-kecil, tua-muda, laki-perempuan, dibunuh semuanya, bahkan dengan cara-cara yang sangat keji. Yaitu, mereka diundang ke suatu pesta yang sangat mewah di dalam suatu gedung. Setelah berkumpul dibunuh semuanya. (Persis seperti perlakuan orang

Nazi dulu terhadap orang Yahudi. Atau Jengis Khan. Dia malah lebih kejam karena membunuh sebagai hobi). Nah, dalam peristiwa itu hanya satu orang yang berhasil dengan pincang-pincang menyelamatkan diri pergi ke Spanyol. Namanya Abdurrahman Al-Dakhil yang mendirikan Islam Spanyol.

Sejak Bani Umayyah, Islam kemudian mengenal kekuasaan yang dikaitkan dengan suku. Maka kekuasaan menjadi kekuasaan suku: Daulah Umawiyah, Daulah Abbasiyah, Daulah Fathimiyah, dan sekarang masih ada sisanya yaitu Saudiyah (Arab Saudi—*ed.*).



OPOSISI DAN DEMOKRATISASI

Demokrasi adalah suatu kategori dinamis, bukan statis. Tidak seperti kategori-kategori statis yang stasioner (diam di suatu tempat), suatu kategori dinamis selalu berada dalam keadaan terus bergerak, baik secara negatif (mundur) atau positif (maju). Dalam masalah sosial, suatu nilai yang berkategori dinamis, seperti demokrasi dan keadilan, gerak

itu juga mengimplikasikan perubahan dan perkembangan. Karena adanya sifat gerak itu, maka demokrasi dan keadilan tidak dapat didefinisikan “sekali untuk selamanya” (*once for all*). Karena itu “demokrasi” adalah sama dengan “proses demokratisasi” terus-menerus. Cukup untuk dikatakan bahwa suatu masyarakat tidak lagi demokratis kalau ia berhenti berproses menuju kepada yang lebih baik, dan terus yang

lebih baik lagi.

Maka, faktor eksperimentasi, dengan proses-proses coba dan salahnya, *trial and error*-nya, adalah bagian yang integral dari ide tentang demokrasi. Suatu sistem disebut demokratis jika ia membuka kemungkinan eksperimentasi terus-menerus, dalam kerangka dinamika pengawasan dan pengimbangan (*check and balance*) masyarakat. Demokrasi yang dirumuskan “sekali untuk selamanya”, sehingga tidak memberi ruang bagi adanya perkembangan dan perubahan, sesungguhnya bukan demokrasi, melainkan kediktatoran. Contoh yang paling mudah untuk hal ini



ialah apa yang disebut “Demokrasi Rakyat” model negara-negara komunis. Itulah demokrasi yang dirumuskan “sekali untuk selamanya”. Dan pengalaman menunjukkan bahwa begitu orang mencoba merumuskan demokrasi “sekali untuk selamanya”, maka ia berubah menjadi ideologi tertutup, padahal mengatakan demokrasi sebagai ideologi tertutup adalah suatu kontradiksi dalam terminologi.

Berdasarkan itu, demokrasi memerlukan ideologi terbuka. Atau, demokrasi itu sendiri adalah sebuah ideologi terbuka, yaitu ideologi yang membuka lebar pintu bagi adanya perubahan dan perkembangan, melalui eksperimentasi bersama. Karena itu, demokrasi adalah satu-satunya sistem yang mampu mengoreksi dirinya sendiri dan membuat perbaikan dan perubahan ke arah kemajuan bagi dirinya sendiri.

Eksperimentasi itu dipertaruhkan kepada dinamika masyarakat, dalam wujudnya sebagai dinamika pengawasan dan pengimbangan (*check and balance*). Mengapa pengawasan, karena, sebagai ideologi terbuka, demokrasi adalah sistem yang terbuka untuk semua pemeran-serta (partisipan), dan tidak dibenarkan untuk diserahkan pada keinginan pribadi atau kebijaksanaannya, betapapun *wasesa*-nya (*wise*-nya) orang itu. Dan mengapa

pengimbangan, karena sistem masyarakat dapat dikatakan sebagai demokratis hanya jika terbuka kesempatan bagi setiap kelompok dalam masyarakat untuk berpartisipasi, apa pun dan bagaimanapun sebagian mendominasi keseluruhan. Adalah mekanisme ini yang membuat demokrasi di Amerika, misalnya, tidak sepenuhnya merupakan “tirani mayoritas” seperti dikatakan oleh Alexis de Tocqueville. Sebab suatu kelompok “minoritas” selalu mempunyai peluang terbuka untuk memenangkan aspirasinya, melalui berbagai saluran, khususnya berbagai pemilihan umum (untuk senat, wakil rakyat [*representatives*], presiden, gubernur, dan seterusnya) yang langsung, bebas dan rahasia, serta jujur dan adil.

Dengan begitu terciptalah sistem yang dalam dirinya terkandung mekanisme untuk mampu mengoreksi dan meluruskan dirinya sendiri, serta mendorong pertumbuhan dan perkembangannya ke arah yang lebih baik, dan terus lebih baik. Karena dalam analisis terakhir masyarakat terdiri dari pribadi-pribadi atau, dalam perkataan lain, masyarakat adalah jumlah keseluruhan pribadi-pribadi, maka demokrasi pun sesungguhnya berpangkal pada pribadi-pribadi yang “berkemauan baik”. Tetapi, karena sifatnya yang personal, kemauan atau iktikad, baik dan buruk, dapat dipandang

sebagai “rahasia” yang menjadi urusan pribadi orang bersangkutan. Maka ia akan mempunyai fungsi sosial hanya jika diwujudkan dalam tindakan bermasyarakat, yang bersangkutan dengan orang lain, yakni berdimensi sosial.

Karena tindakan berdimensi sosial itu menyangkut para anggota masyarakat yang menjadi lingkungannya, jauh atau dekat, maka ia tidak dapat dipertaruhkan hanya pada keinginan atau aspirasi pribadi. Tidak boleh diremehkan adanya kemungkinan seorang pribadi dikuasai oleh kepentingan dirinya sendiri dan didikte oleh *vested interest*-nya, menuju pada tirani. Maka, dalam masyarakat selalu diperlukan adanya mekanisme yang efektif untuk terjadinya proses saling mengingatkan tentang apa yang benar dan yang menjadi kebaikan bersama. Dan pada urutannya, proses serupa itu memerlukan kebebasan menyatakan pendapat, berkumpul, dan berserikat.

Oleh karena itu, setiap pengekanan kebebasan-kebebasan dan pencekalan atau pelarangan berbicara dan mengemukakan pikiran adalah pelanggaran yang amat prinsipil terhadap tuntutan falsafah kenegaraan kita. Di sinilah relevannya pembicaraan tentang perlunya partai oposisi, yaitu partai atau kelompok masyarakat yang senantiasa mengawasi dan mengimbangi

kekuasaan yang ada, sehingga terpelihara dari kemungkinan jatuh menjadi tirani.

Harus diakui bahwa ide tentang oposisi adalah sebuah temuan modern. Artinya, sebelum zaman modern ini ide tentang pengawasan sosial sebagai kelembagaan yang dibuat secara *deliberate* belum ada. Yang ada pada zaman itu ialah pengawasan sosial *de facto* yang lahir dan penerimaannya dalam masyarakat bersifat kebetulan, tidak sengaja, alias *accidental*. Padahal sesuatu yang terjadi hanya secara “kebetulan” (apalagi jika wujud *de facto*-nya ada tetapi pengakuan *de jure*-nya tidak ada), tidak akan berjalan efektif, malah kemungkinan justru mudah mengundang anarki dan kekacauan karena usaha-usaha *check and balance* berlangsung sekenanya dan tidak dengan penuh tanggung jawab.

Dengan hasil pembangunan yang membuat rakyat semakin cerdas dan semakin mampu mengambil peran dalam kehidupan bersama sekarang ini, setiap pengekanan dan pembatasan kebebasan menyatakan pendapat harus diakhiri dengan tegas, dan kita harus menumbuhkan dalam diri kita sendiri kepercayaan yang lebih besar kepada rakyat. Janganlah kita menjadi korban dari keberhasilan pembangunan nasional kita sendiri, karena kita tidak

menyadari dinamika masyarakat yang menjadi konsekuensi logisnya, sehingga kita digulung oleh gelombang dinamika perkembangan masyarakat itu.

Namun sesungguhnya prinsip-prinsip kemauan baik yang pribadi, komitmen sosial, dan mekanisme pengawasan dan pengimbangan melalui kebebasan-kebebasan menyatakan pendapat, berkumpul dan berserikat, belumlah lengkap dan sempurna. Kembali kepada pribadi, juga kepada kelompok, masih diperlukan adanya sikap tabah dan tulus untuk mendahulukan kepentingan umum dan menyisihkan kepentingan pribadi semata. Ini dapat merupakan hal yang amat berat atas individu-individu, mengingat kecenderungan setiap orang pada egoisme dan mendahulukan *vested interest*-nya sendiri. Demokrasi tidak akan terwujud jika tidak ada ketabahan pribadi untuk kemungkinan melihat dirinya salah dan orang lain benar. Dan ini hanya dapat diatasi jika setiap orang memahami dan menerima demokrasi sebagai pandangan hidup atau *way of life*. Seperti dikatakan oleh T.V. Smith dan Eduard C. Lindeman:

Orang-orang yang berdedikasi kepada pandangan hidup demokratis mampu bergerak ke arah tujuan itu jika mereka bersedia menerima dan hidup menurut aturan tentang terlaksananya (hanya) sebagian dari

keinginan-keinginan. Perfeksionisme (pikiran tentang yang serba sempurna) dan demokrasi adalah dua hal yang saling tidak mencocoki.

Barangkali terlalu banyak kalau dikatakan bahwa demokrasi menuntut adanya tingkat tanggung jawab pribadi yang tinggi. Tetapi memang keterbukaan dan kebebasan yang sejati selalu memerlukan sikap-sikap bertanggung jawab, sikap-sikap yang bebas dari egoisme dan *vested interest*. Seperti ternyata dari kutipan di atas, kita mampu mendukung pandangan hidup demokratis kalau kita mampu meninggalkan sikap “mau menang sendiri”, dan menerima ketentuan bahwa demokrasi akan menghasilkan diterimanya dan dilaksanakannya hanya sebagian dari keinginan dan pikiran kita. Oleh karena itu, harus selalu ada kesediaan untuk membuat kompromi-kompromi. Apalagi selalu ada kemungkinan bahwa keinginan dan pikiran kita sendiri adalah hasil perpanjangan dari *vested interest* kita; dengan kata lain egois, setidaknya subjektif. Maka prinsip “*partial functioning of ideals*” harus benar-benar dimengerti, dihayati dan dipegang teguh. Sudah tentu demikian pula halnya ketika kita melakukan pengawasan sosial yang merupakan bagian amat penting dari mekanisme *check and balance*, sebagai kekuatan *amar*

ma'rûf nahî munkar (mendorong kebaikan dan mencegah kejahatan).



OPOSISI DAN MUSYAWARAH-MUFAKAT

Sebetulnya, partai oposisi merupakan *check and balance* (pengawasan dan perimbangan) yang sudah ada dalam masyarakat Indonesia, bukan hanya di dalam masyarakat Minang, tapi juga di Jawa. Ada tradisi *mepe* (demonstrasi berjemur di siang hari). Oposisi cuma istilah modern. Mengapa kita harus takut menggunakannya? Apalagi kita sudah meminjam istilah modern lainnya, seperti menamakan negara kita republik, kepala negara kita presiden, parlemen dan sebagainya. Mengapa kita harus menolak istilah oposisi? Begitu juga dengan “*critical party*”. Kalau kita tetap tidak boleh menggunakan istilah oposisi; mereka (partai politik) tetap harus menjadi kekuatan pengawas dan pengimbang.

Ada yang pernah bertanya, “Apakah oposisi tidak mengecilkkan arti “musyawarah untuk mufakat?” Menurut (sejarawan) Taufik Abdullah, ini masalah hegemoni makna. Musyawarah-mufakat seperti sekarang ini merupakan istilah dari orang-orang Minang. Mereka yang pertama kali menggunakannya. Tapi musyawarah-mufakat dalam masyarakat

kat Minang tidak berarti konsensus. Mufakat berasal dari *muwâfaqah* yang berarti persetujuan. Artinya, laksanakanlah apa yang disetujui. Prosesnya bisa terjadi melalui voting sedang konsensus melalui *ijmâ'*. Jadi dalam mufakat tetap diperbolehkan berbeda pendapat, namun sebuah persetujuan tetap dilaksanakan biarpun melalui voting. Ini tidaklah seperti di waktu Orde Baru.

Dalam sejarah republik ini, baik dalam Demokrasi Terpimpin maupun yang sekarang ini (orde Baru—ed), oposisi adalah haram. Saya sendiri pernah dituduh “liberal”. Tapi menurut saya itu hanya masalah proses. Kini, dalam ekonomi, kita melakukan berbagai deregulasi. Ide-ide semacam ini di masa lalu disebut liberal, tetapi sekarang diterima. Malah kita akan liberal sepenuhnya. Nah, kalau nanti politiknya masih tidak demikian, maka menjadi tidak simetris, tidak sinkron, sehingga dapat menimbulkan berbagai krisis. Singapura tidak boleh dijadikan contoh. Negara itu hanya sebesar Jakarta, terbilang kecil, sehingga bisa maju dengan cara-cara yang khas Lee Kuan Yew. Ini berbeda dengan negara kita yang luasnya dari Sabang ke Merauke. Mengikuti Singapura, akan bisa meledak akibatnya. Jadi, sebaiknya kita mencontoh bangsa-bangsa yang cenderung federal. Mungkin kita tak

menerapkan federalisme, tapi otonomi daerah harus jauh lebih besar ketimbang sekarang. Sebetulnya, untuk kesekian kalinya saya katakan: ide (oposisi) ini bukan gagasan orisinal saya; ia merupakan diskursus (silang pendapat) di antara kita, sedang saya hanya mengangkatnya ke permukaan. Dan sebagai gejala, kita pun sudah melakukannya.

Contohnya: pikiran mengenai otonomi daerah lebih besar. Buruh sudah mulai demonstrasi. Lalu ada berbagai deregulasi. Sekarang kegiatan politik tak perlu izin. Justru pesta yang perlu izin, karena dapat mengganggu orang banyak, seperti menutup jalan. Jadi sebetulnya sudah banyakantisipasi yang sehat.



OPOSISI LOYAL

Ide oposisi loyal ialah *al-'adlu wa al-ihsân*; adil berarti kesanggupan untuk mengatakan apa yang sebenarnya dan *ihsân* berarti kesediaan untuk mengakui kebaikan orang. Oposisi loyal bukan oposisionalisme, yaitu orang yang hanya sekedar menentang. Oposisi loyal adalah bagian dari demokrasi, dan merupakan suatu mekanisme untuk saling mengingatkan,

tentang yang benar dan yang salah. Karena itu, oposisi loyal berkaitan erat dengan ide keterbukaan. Dalam Islam,

keterbukaan adalah indikasi bahwa seseorang mendapat hidayah dari Allah Swt., seperti dinyatakan dalam Al-Quran, *Sam-*

“Sebaik-baik zikir ialah mengucapkan kalimat persaksian ‘tidak ada Tuhan kecuali Allah.’”

(Hadis)

paikanlah berita gembira kepada hamba-hambaKu. Mereka yang mendengarkan perkataan (pendapat orang lain—NM), dan mengikuti yang terbaik di antaranya, maka mereka itulah orang yang mendapat bimbingan Allah, dan mereka itulah orang yang arif (Q., 39: 17-18).



OPOSISI, PENGAWASAN, DAN PENGIMBANGAN

Sistem demokrasi yang baik adalah yang dalam dirinya terkandung mekanisme untuk mampu mengoreksi dan meluruskan dirinya sendiri, serta mendorong pertumbuhan dan perkembangannya ke arah yang lebih baik, dan terus lebih baik. Karena dalam analisa terakhir masyarakat terdiri dari pribadi-pribadi atau, dalam perkataan lain, masyarakat adalah jumlah keseluruhan pribadi-pribadi, maka demokrasi pun sesungguhnya berpangkal kepada pribadi-pribadi yang “berkemauan baik”. Akan te-

tapi karena sifatnya yang pribadi itu, maka kemauan atau itikad, baik dan buruk, dapat dipandang sebagai “rahasia” yang menjadi urusan pribadi orang bersangkutan. Maka ia akan mempunyai fungsi sosial hanya jika diwujudkan dalam tindakan bermasyarakat yang berdimensi sosial.

Karena tindakan berdimensi sosial itu menyangkut para anggota masyarakat yang menjadi lingkungannya, jauh atau dekat, maka ia tidak dapat dipertaruhkan hanya kepada keinginan atau aspirasi pribadi. Tidak boleh diremehkan adanya kemungkinan seorang pribadi dikuasai oleh kepentingan dirinya sendiri dan didikte oleh *vested interest*-nya, menuju kepada tirani. Maka dari itu dalam masyarakat selalu diperlukan adanya mekanisme yang efektif untuk terjadinya proses saling mengingatkan tentang apa yang benar dan yang menjadi kebaikan bersama. Dan pada urutannya, proses serupa itu memerlukan kebebasan menyatakan pendapat, berkumpul, dan berserikat.

Oleh karena itu, setiap pengeangan kebebasan-kebebasan tersebut dan pengekalan atau pelanggaran berbicara dan mengemukakan pikiran adalah pelanggaran yang amat prinsipil terhadap tuntutan falsafah kenegaraan kita. Di sinilah relevannya pembicaraan tentang perlunya partai oposisi. Yaitu partai atau kelompok masyarakat yang se-

nantiasa mengawasi dan mengimbangi kekuasaan yang ada, sehingga terpelihara dari kemungkinan jatuh kepada tirani.

Harus diakui bahwa ide tentang oposisi adalah sebuah temuan modern. Artinya, sebelum zaman modern ini ide tentang oposisi sebagai kelembagaan yang dibuat secara *deliberate* belum ada. Yang ada pada zaman itu ialah oposisi *de facto* yang lahir dan penerimaannya dalam masyarakat bersifat kebetulan, tidak sengaja, alias *accidental*. Padahal sesuatu yang terjadi hanya secara “kebetulan” (apalagi jika wujud *de facto*-nya ada tetapi pengakuan *de jure*-nya tidak ada), tidak akan berjalan efektif, malah kemungkinan justru mudah mengundang anarki dan kekacauan karena usaha-usaha *check and balance* berlangsung sekenanya dan tidak dengan penuh tanggung jawab.



OPOSISIONALISME UMAT ISLAM

Barangkali tidak terlalu berlebihan jika dikatakan bahwa umat Islam Indonesia meninggalkan tahun 1991 dengan banyak kenangan manis dan harapan yang meningkat untuk masa yang segera mendatang. Dan di antara berbagai kenangan itu ialah Festival Istiqlal, yang sungguh unik dari berbagai

segi. Dia unik sebagai yang pertama dari jenisnya, yaitu jenis kegiatan nasional yang dengan tulus menampilkan berbagai aspek budaya keagamaan. Dia juga unik dari segi bahwa keterlibatan pemerintah dan birokrasi sedemikian jauhnya sehingga dengan mudah dapat ditafsirkan sebagai gejala baru negeri ini yang mengarah kepada pengakuan sejati akan pentingnya budaya keagamaan dalam kehidupan bernegara. Dan tentu dia juga unik karena dirancang sebagai bagian dari kegiatan yang dikaitkan dengan keagrandungan nasional tahun 1991 sebagai Tahun Kunjungan Indonesia.

Festival Istiqlal itu juga meningkatkan kita akan adanya anomali tertentu dalam hubungan antara susunan kemapanan resmi negara (birokrasi) dan umat Islam (sebagian terbesar rakyat). Anomali pertama tersimpulkan dari perkataan “Istiqlal” itu sendiri. Perkataan Arab ini dikenal umum sebagai nama sebuah masjid yang megah di Ibu Kota. Tapi mungkin tidak banyak yang menyadari bahwa “Istiqlal” artinya “Kemerdekaan”, dan masjid itu didirikan untuk memperingati kemerdekaan nasional. Dan sebelumnya, di Yogya, ibu kota revolusi, telah terlebih dahulu berdiri Masjid Syuhada, sebagai monumen-monumen bangsa, dengan sendirinya melambangkan adanya peranan amat pen-

ting, jika bukannya terpenting, dari umat Islam, dalam perjuangan untuk kemerdekaan. Tapi jika kita melihat diorama di kaki “Monumen Nasional” yang menggambarkan perjalanan perjuangan bangsa, kita akan mendapatkan hal-hal yang kurang sinkron. Seorang ahli Indonesia dari Amerika pernah menyatakan kepada saya keheranannya, bahwa diorama itu terasa sekali mengingkari umat Islam dalam perjuangan bangsa. Bahkan ada bagian-bagian yang dengan mudah dapat ditafsirkan sebagai usaha menampilkan kesan yang tidak begitu positif.

Keheranan serupa dirasakan oleh banyak orang lain. Dan lepas dari soal apakah absah atau tidak, adanya keheranan itu mencerminkan problematik hubungan antara kaum Muslim Indonesia dan susunan mapan kenegaraan, dan sebaliknya. Problematik itu kira-kira ada di sekitar masalah legitimasi kekuasaan pemerintah atau negara itu sendiri. Semua orang tahu bahwa masalah itu menyangkut perbedaan pandangan dari sebagian politikus Muslim mengenai dasar negara. Akibatnya ialah timbulnya kelompok kalangan Muslim yang merasa “tidak terwakili”. Mudah dilacak bahwa deprivasi politik ini berujung pada sikap-sikap oposisionalistik.

Dalam interaksinya dengan berbagai pihak, oposisionalisme itu pun dengan sendirinya menghasil-

kan akibatnya tersendiri. Maka, seperti menjadi pandangan sebagian kalangan politikus Muslim, ada dari kalangan susunan mapan (sebut saja “oknum”, tapi cukup banyak) yang secara halus ataupun kasar berusaha menghalangi tampilnya Islam di bidang kenegaraan, atau sekurang-kurangnya berusaha melemahkan citranya. Dan karena sarat dengan emosi, maka akibat-akibat interaksi yang tidak masuk akal pun muncul. Misalnya, banyak orang yang masih ingat adanya *geger kepati* di DPR pada tahun 1970-an hanya gara-gara adanya usul agar ungkapan “Tuhan Yang Maha Esa”, konon untuk “secara murni dan konsekuen”, mengikuti ketentuan kebahasaan yang benar. Bayangkan, kalangan Muslim yang sangat luas menanggapi usul itu sebagai usaha mengubah tauhid yang sebenarnya, dengan menggantikan “Maha Esa” menjadi “mahesa” alias “kerbau”. (Sekarang pun kalangan yang cukup luas ini juga memperhatikan dengan penuh pertanyaan, mengapa pers tertentu selalu menulis “orang Muslim” dengan huruf “m” kecil, dan bukannya “orang Muslim” dengan huruf “M” besar seperti kebiasaan yang sudah lama ada, sebagai “*idiom*” bahasa kita, sama dengan “orang Hindu”, “orang Buddha”, “orang Kristen”, dan seterusnya).

Kegagalan melihat perkara itu secara tepat akan menjadi permu-

laan rentetan berbagai kegagalan yang lain. Dari kerangka penglihatan inilah kita bisa lebih menghargai jasa para pribadi perintis jalan yang berani, seperti—untuk menyebut beberapa orang saja—Jenderal Alamsyah, Munawir Sjadzali, K.H. Ahmad Siddiq, Prof. Harun Nasution. Jenderal Alamsyah secara amat menentukan, ikut meratakan jalan bagi terhapusnya masalah legitimasi kekuasaan dan kenegaraan kita. Hasilnya antara lain tecermin dalam keberanian K.H. Ahmad Siddiq untuk dengan teguh menyatakan bahwa bentuk ideologis formal kenegaraan sekarang ini harus diterima sebagai “*final*”. Munawir Sjadzali, bersama dengan beberapa tokoh lain, mewujudkan akibat logis itu semua dalam daratan struktural formal. Dan Prof. Harun Nasution kurang lebih merupakan tokoh yang paling berjasa untuk berkembangnya semangat akademis bebas yang kreatif dalam lingkungan para intelektual keagamaan Islam. Semuanya itu, bersama banyak sekali faktor lain, menghasilkan apa yang disinggung tadi sebagai peristiwa kenangan bagus untuk yang baru silam dan harapan baik untuk yang segera mendatang, dalam hubungan antara birokrasi dan Islam.

Walaupun begitu, jika salah mempresepsinya, baik dari pihak birokrasi maupun pihak Islam, ge-

jala-gejala yang semula positif itu dapat dengan mudah berubah menjadi semacam sinyal palsu, dan membuat pihak masing-masing kecewa dan kecele, misalnya kalau salah satu dari pihak-pihak yang bersangkutan menaruh harapan yang berlebihan kepada orang lain. Karena itu, seperti halnya dengan semua masalah nasional yang peka, persoalan birokrasi dan Islam harus ditangani dengan tingkat pengertian yang memadai. Salah satu cara mendekati permasalahannya ialah dengan menilainya dari sudut pandang bahwa kita adalah bangsa yang sedang tumbuh. Proses pertumbuhan itu masih akan terus berlangsung, untuk menuju kepada tingkat perkembangan keindonesiaan yang salah satu kualitas umatnya ialah “pertimbangan baru”. Kita tidak perlu membayangkan keadaan yang serba ideal, namun jelas ada suatu keadaan keindonesiaan menyeluruh yang secara realistis akan lebih baik daripada keadaannya sekarang.

Untuk mengambil contoh yang paling mudah, dan yang secara nisbi juga kurang peka (sehingga tidak akan banyak menyinggung perasaan orang lain), namun sangat penting, dapat kita sebut masalah kebahasaan. Indonesia adalah bangsa baru yang paling sukses dalam membina dan menggunakan bahasa nasional itu diangkat dari bahasa

“minoritas” (dari segi jumlah pemakai aslinya), yaitu bahasa Melayu Riau. Dan lebih menarik lagi dalam kongres pemuda yang melahirkan Sumpah Pemuda 1928 yang bersejarah itu, menurut Prof. Takdir Alisyahbana, peserta yang paling kukuh menghendaki agar bahasa Melayu yang diangkat sebagai bahasa nasional ialah para peserta dari kalangan pemuda suku Jawa. Mereka ini tidak menghendaki bahasa Jawa sebagai bahasa kebangsaan karena, menurut Prof. Takdir lagi, karena mereka sadar bahwa Jawa terlalu feodalistis sehingga tidak cocok sebagai dukungan Indonesia modern yang salah satu kualitasnya ialah semangat persamaan (egalitarianisme). Meskipun bahasa Jawa secara literer jauh lebih kaya daripada bahasa Melayu, namun bahasa Melayu jauh lebih mapan mendukung nilai-nilai kemodernan. Sebagai bahasa perdagangan *inter insular* dan mewakili budaya pantai, bahasa Melayu lebih terbuka dan dinamis daripada bahasa Jawa yang agraris dan mewakili kecanggihan budaya pertanian tanah-tanah pedalaman yang subur.

Jadi, untuk Indonesia modern, pilihan kepada bahasa Melayu sebagai bahasa nasional adalah berkah. Namun, di sinilah muncul permulaan masalah perimbangan. Karena bahasa Melayu adalah bahasa Sumatra, maka salah satu aki-

batnya ialah adanya peranan yang besar dan dominan dari para cendekiawan asal Sumatra dalam pembinaan dan pengembangannya. Seperti diwakili oleh tokoh Takdir Alisyahbana, para intelektual asal Minangkabau—oleh keunggulan relatif dari pendidikan modern mereka pada zaman Belanda—mengisi barisan terdepan dalam pengembangan bahasa nasional. Selanjutnya suku-suku Melayu dan Minang adalah suku yang telah mengalami proses Islamisasi berat. Karena itu, khazanah kultural mereka ada dalam khazanah kultural Islam. Maka, dalam menjalankan peran sebagai pengembang utama bahasa nasional, mereka dengan sendirinya banyak mengaku kepada khazanah kultural yang berat, Islam. Ini meninggalkan ciri-ciri permanen tertentu pada bahasa kita. Ciri-ciri keislaman itu dicerminkan dalam “nomenklatur” resmi perpolitikan kita, terbukti dari ungkapan berita fiktif seperti ini: *Wakil-wakil rakyat dalam Dewan dan Majelis, bersama ahli-ahli dari Mahkamah dan Kebajikan, secara musyawarah mufakat membahas masalah hak-hak asasi, hukum, ketertiban umum dan keamanan sebagai syarat mutlak terwujudnya masyarakat adil makmur, dan hasilnya melalui maklumat resmi disiarkan ke daerah-daerah dan wilayah-wilayah.* Dengan sedikit saja mengenal khazanah budaya

Islam, maka orang tahu bahwa semua kata dalam ungkapan itu, kecuali kata-kata penghubungnya, berasal dari bahasa Arab (barangkali untuk banyak orang tidak begitu jelas bahwa kata “resmi” berasal dari “*resmi*”, “siar” dari “*syi’ar*”).

Jadi terdapat dominasi budaya Sumatra, dan kenyataan ini, menjadi masalah perimbangan keindonesiaan yang lebih menyeluruh. Lalu tiba-tiba, dalam tahun-tahun terakhir ini, nyaring terdengar teriakan keluhan terjadinya “Jawanisasi” bahasa nasional. Malah seorang ahli bahasa Melayu-Indonesia dari Malaysia mengancam akan meninggalkan bahasa itu jika terus-menerus dibiarkan mengalami “Jawanisasi”. Di sinilah relevansinya apa yang telah dikatakan di atas, yaitu perlunya wawasan yang mampu melihat gejala itu sebagai bagian dari proses pertumbuhan nilai-nilai dan pranata-pranata keindonesiaan kita menuju perimbangan baru.

Apa yang dinamakan “Jawanisasi” itu tidak lain ialah gejala pertumbuhan bahasa nasional kita dari pola Sumatra ke pola Jawa, akibat peranan yang meningkat dari kalangan para pendukung budaya rumpun Jawa (Sunda, Jawa, Madura, dan Bali). Mereka adalah kelompok etnis yang kalangan intelektualnya pada masa pra-kemerdekaan lebih fasih berbicara Belanda

ketimbang bahasa Melayu (sampai kini pun sisa kenyataan itu masih tampak, yaitu dalam apa yang secara peyoratif “bahasa pejabat”, berupa pengucapan bahasa Indonesia dengan *aksen* atau *sintaks* yang tidak begitu absah, karena birokrasi negara kita memang sebagian besar masih diisi oleh sisa atau kelanjutan kelompok yang dahulu tidak akrab dengan bahasa Melayu tersebut). Khazanah kultural mereka ini ada dalam budaya klasik yang kebanyakan diungkapkan melalui kata-kata pinjaman dari bahasa Sanskerta (seperti tecermin pada *nomenklatur* para dalang). Maka, dalam memberi kontribusi kepada pertumbuhan bahasa nasional, sebanding dengan para cendekiawan Melayu-Minang yang banyak menoleh ke perbendaharaan Arab, para cendekiawan Sunda, Jawa, Madura dan Bali, khususnya Jawa, banyak menoleh ke perbendaharaan Sanskerta. Inilah salah satu sumber teriakan “Jawaniisasi” tersebut.

Tetapi jika kita melihatnya sebagai bagian dari proses dinamis pertumbuhan keindonesiaan, maka kita akan mengetahui bahwa “ayunan pendulum” perkembangan kebahasaan itu hampir tidak terelakkan. Karena sifatnya yang dinamis, letak pendulum itu sendiri tidak akan secara permanen berada di suatu tempat. Jika dia telah mentok pada suatu sisi ayunannya, dia

akan bergerak lagi ke arah sisi yang lain, untuk akhirnya sampai pada titik perimbangan (baru) yang lebih mantap dan kurang lebih permanen. Dan berkenaan dengan gerak pendulum perkembangan kebahasaan nasional dengan pola sekitar *Sriwijaya-Majapahit* itu, maka titik perimbangan baru tersebut tentunya merupakan hasil akhir tarikan menarik antara keduanya, sehingga dia akan berayun secara stabil dan berimbang sekitar pertengahan antara keduanya pula. Tetapi, karena situasi yang *given* sekarang ini ialah Indonesia modern, ada faktor ketiga yang akan ikut sangat menentukan, yaitu kemodernan itu sendiri dengan etos-etos dan nilai-nilainya. Maka pengaruhnya kepada proses mencapai perimbangan baru tersebut akan sedikit banyak lebih mengarah ke sisi pola Sriwijaya dengan dukungan pola-pola pantai, termasuk budaya pantai Jawa sendiri, dan dengan pengayaan oleh unsur-unsur modernitas yang lebih universal. Inilah yang tampaknya akan terwujud, lambat atau cepat.

Pola perkembangan keislaman di negeri kita adalah sepenuhnya sejajar dan analog dengan pola pertumbuhan kebahasaan itu, sebagai unsur pertumbuhan dinamis penampilan nilai keindonesiaan kita yang utuh. Telah dikatakan, kita perlu mampu memandangnya secara wajar, tanpa harapan berle-

bihan dari mereka yang menyambutnya, tapi juga tanpa ketakutan berlebihan dari mereka yang mengkhawatirkannya. Prosesnya belum selesai, dan memang ada “tangan gaib” yang sangat menentukan bentuk dan hasil proses itu. Mereka yang kenal akan *format* tertentu melalui *window* tertentu akan dapat membukanya dan mampu “mengeditnya,” (untuk meminjam jargon komputer) sehingga bisa mengarahkan, sekurangnya menduga, ke mana semuanya ini menuju. Dan sudah diingatkan bahwa kalau salah menilainya, sebuah gejala positif akan berubah menjadi sinyal palsu yang mencelakakan, sekurangnya membuat yang bersangkutan kecele dan kecewa.



OPTIMIS KEPADA TUHAN

Apa sebenarnya yang membuat orang enggan berkorban dan berjerih-payah, serta tidak bersedia menempuh kesulitan sementara, menunda kesenangan sesaat? Me-

mang biasanya orang ingin hidup egois, hidup untuk diri sendiri dan kesenangan sendiri. Akibatnya, ketika ia menerima kesulitan, kesusahan, percobaan dan persoalan, ia mengira bahwa hanya ia sendirilah yang sedang dirundung kemalangan itu.

Lalu ia pun mengeluh dalam hati, memprotes dalam batin, mengapa ia dibuat sengsara, ditimpa berbagai persoalan? Mengapa ia dirundung kesulitan? Mengapa? Dan mengapa? Padahal tidaklah demikian keadaan

dan hakikat hidup yang sebenarnya. Kesulitan adalah bagian dari hidup. Justru jika diterima dengan sabar dan tabah, kesulitan adalah *bumbu* hidup.

Di kala kita sedang menderita atau kurang mujur, kita harus tahu serta sadar, bahwa sebenarnya tidak hanya kita saja yang mengalami kesulitan, menerima kesusahan, dan ditimpa penderitaan. Tentang ini, Allah memperingatkan kita:

...jika kamu merasakan penderitaan, maka sesungguhnya mereka (orang-orang lain) pun menderita seperti kamu; namun kamu meng-

harap dari Allah sesuatu yang mereka (orang-orang lain itu) tidak mengharap... (Q., 4: 104).

Jadi memang kita dan mereka—kita orang-orang yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang beriman, dan mereka yang tidak percaya, yang kafir—adalah sama-sama menderita. Tetapi, justru dalam penderitaan itu kita berbeda dengan mereka. Sebab dalam penderitaan itu, kita tetap berpengharapan dan optimis kepada Tuhan.

Maka sungguh pantang bagi orang yang beriman kepada Allah, jika sedang menderita, lalu “*ngenes*”, meratapi nasib dan menyesali perjalanan hidup itu, kemudian kehilangan gairah kepada hidup itu sendiri. Sebab tidak seorang pun di antara manusia ini yang pernah benar-benar lepas dan bebas dari pengalaman yang kurang menyenangkan. Justru kita harus menerima penderitaan itu dan sabar menanggungnya. Kemudian dijadikan cambuk, malah modal, untuk berjuang, berusaha sungguh-sungguh dan ber-*mujâhadah* dengan menamakan semangat berkorban.

Semangat berkorban itulah yang akan melepaskan diri kita dari kungkungan penderitaan. Dan Allah tidak akan menyia-nyikan atau membiarkan kita sendirian. Sebab di balik setiap penderitaan itu, seperti janji Allah sendiri, terdapat kenikmatan dan kebahagiaan.

Tidak ada seruas dari perjalanan hidup kita yang berlalu dengan percuma. Kita hendaknya selalu mengingat gugatan Allah dalam kitab suci:

“Apakah kamu menyangka kamu bakal masuk surga, padahal belum disaksikan oleh Allah siapa di antara kamu yang berjuang, bersusah-payah, menempuh kesulitan, dan (belum disaksikan pula) siapa yang sabar, tabah dan tahan menderita?” (Q., 3: 142).

Berusaha dengan sungguh-sungguh dan bekerja keras adalah hakikat hidup yang bermakna. Sementara itu pengorbanan adalah tuntutan perjuangan yang tak terelakkan. Keduanya harus diiringi dengan sikap lapang dada, sabar dan tahan menderita. Hanya pandangan hidup serupa itulah yang akan memberi kenikmatan hakiki dan kebahagiaan sejati.

Itulah semangat pengorbanan Ibrahim yang pasrah hendak mengorbankan anaknya, Isma‘il Dan itulah pula semangat Isma‘il yang pasrah menyerahkan dirinya untuk dikorbankan. Kedua insan ayah dan anak itu menjadi contoh bagi kita semua, umat manusia, tentang bagaimana ketulusan berkorban, serta melawan godaan hidup senang sesaat, karena hendak mencapai hidup bahagia abadi. Itulah ruh yang terkandung dalam ajaran berkorban. Dengan semangat pengor-

banan yang tinggi kita mendekatkan diri kepada Allah, dan dengan ridla Allah kita akan mendapatkan kebahagiaan sejati dan abadi.



ORANG ARAB DAJJAL

Di kalangan orang Barat, jihad selalu diasosiasikan dengan terorisme. Di balik asosiasi itu sebenarnya terdapat banyak sekali unsur kepahitan di dalam hubungan bilateral antara Barat dan Islam. Sejarah mencatat, di antara semua sistem budaya, hanya sistem budaya Islam yang pernah hampir mengalahkan sama sekali Eropa. Kita mengetahui bahwa pada saat itu Eropa hanya tinggal di wilayah tengah, sementara bagian sebelah barat, yaitu sepanjang semenanjung Iberia (meliputi Spanyol dan Portugis) berada di tangan orang Islam; bagian sebelah timur, yaitu Anatolia dan sebagian dari Eropa Timur, juga dalam genggaman orang Islam. Oleh karena itu, dalam proses yang berjalan ratusan tahun, tumbuh suatu gambaran yang sangat negatif di kalangan orang-orang Barat mengenai Islam, seakan-akan Islam itu mewakili suatu kekuatan jahat. Maka, ada suatu ironi bahwa orang-orang Kristen sempat menyebut Nabi Muhammad sebagai *Dajjâl*, anti-Kristus. Sampai sekarang pun masih

banyak orang Barat yang berpendapat seperti itu.

Bahkan seorang mantan presiden AS, Ronald Reagan, juga mempercayai doktrin *Doomsday* yang ditandai dengan kebangkitan atau kedatangan kembali Yesus (Isa Al-Masih) yang akan membunuh Dajjal, si anti-Kristus, yang menjelma sebagai orang-orang Arab. Orang-orang Mormon meyakini bahwa mereka mempunyai perwakilan di Yerusalem, karena mereka yakin bahwa sebentar lagi Yesus akan datang kembali (*the second coming*) dan membunuh si anti-Kristus, yaitu orang-orang Arab. Maka, kemenangan orang Israel terhadap orang Arab selalu ditafsirkan menurut kerangka teologis semacam itu. Ketika Huntington membuat tesis mengenai *Clash of Civilization* (benturan antar peradaban), bahan-bahan yang dipakai banyak sekali diramu dari pengalaman dan *mind-set* orang Eropa terhadap Islam. Karena itu, sampai sekarang pikiran mengenai nilai-nilai yang dianggap sangat positif oleh orang Islam, dalam pikiran orang Barat menjadi negatif. Salah satunya adalah jihad. Dalam kerangka ini, penting sekali bagi kita untuk mendudukan perkara jihad pada proporsi yang sewajarnya.



ORANG ARAB LEBIH TOLERAN

Ketika orang Islam harus melakukan jihad dengan semangat membela diri, di luar dugaan ternyata satu per satu negeri-negeri bukan Islam jatuh dengan mudah sekali ke tangan orang Islam. Kenapa bisa terjadi? Ternyata, orang-orang Islam pada waktu itu mungkin tanpa disadari oleh mereka sendiri membawa ideologi yang membebaskan. Misalnya, pluralisme agama, yang pada waktu itu belum dikenal, malahan sebaliknya semua bangsa hendak memaksakan hanya satu agama. Maka, tidak mengherankan kalau agama Buddha yang lahir di India, tetapi kemudian menghilang, justru berkembang di Ceylon, kemudian ke Myanmar dan sebagainya, dan akhirnya sampai ke Jepang. Hanya Islam yang mentolerir agama-agama seperti itu, yang antara lain diwujudkan di Yerusalem.

Dalam kaitan ini, ada yang menarik untuk disimak. Umat Islam sering terjebak oleh stereotip yang diciptakan oleh orang-orang yang tidak mengerti sejarah. Misalnya,



“Untunglah di Indonesia Islam menyebar tanpa melalui penaklukan tetapi perdagangan, sehingga Islam di Indonesia adalah Islam yang rukun, toleran, dan sebagainya.” Ini merupakan sebuah asumsi yang salah. Sebab kalau logika seperti itu dibalik, kita akan mengatakan bahwa penyebaran Islam di Mesir, Syria, dan sebagainya merupakan hasil dari proses penaklukan.

Memang benar bahwa kita diislamkan oleh para pedagang, tidak melalui peperangan, akan tetapi itu tidak berarti bahwa kita menjadi lebih toleran daripada orang-orang Arab, misalnya. Sebab orang-orang Arab jauh lebih terlatih dalam hidup antaragama daripada bangsa mana pun.



ORANG DUNGU

Al-Ahmaq” atau “*Ahmaq*” saja artinya orang dungu. Tapi tidak dungu biasa, melainkan kedunguan ganda, yang menurut Nabi Isa Al-Masih tidak akan dapat diobati. Dalam rubik “Budaya” (“*Tsaqâfab*”),

surat kabar *Kayhan Al-'Arabî* (Teheran) memuat tulisan menarik tentang sabda Nabi Isa Al-Masih mengenai orang dungu spesial itu. Disebutkan oleh *Kayhan Al-'Arabî* demikian:

Dari 'Ali Ibn Musa Al-Ridla', bersabda Al-Masih a.s.: "Sesungguhnya aku telah mengobati orang-orang yang sakit, dan aku sembuhkan mereka dengan perkenan Allah; juga aku sembuhkan orang buta dan orang berpenyakit lepra dengan perkenan Allah; juga aku obati orang-orang mati dan aku hidupkan kembali mereka dengan perkenan Allah; kemudian aku obati orang dungu namun aku tidak mampu menyembuhkannya!" Maka beliau pun ditanya, "Wahai ruh Allah, siapa orang dungu itu?" Beliau menjawab, "Yaitu orang yang kagum kepada pendapatnya sendiri dan dirinya sendiri, yang memandang semua keunggulan ada padanya dan tidak melihat beban (*cacat*) baginya; yang memastikan semua kebenaran untuk dirinya sendiri. Itu orang-orang dungu yang tidak ada jalan untuk mengobati."

Di kalangan kaum sufi ada istilah *jahîl murakkab* ("bodoh kuadrat"), yaitu orang bodoh yang tidak menyadari kebodohnya sendiri. Berkaitan dengan masalah pengetahuan dan kebodohan itu, menurut kaum sufi manusia terbagi menjadi empat jenis: *Pertama*

ialah "orang yang tidak tahu, dan tahu bahwa dia tidak tahu" (*lâ yadrî wa yadrî annahu lâ yadrî*). Inilah orang bodoh sederhana (*jahîl basîth*) yang mudah diobati, yaitu dengan pengajaran dan pendidikan. *Kedua*, "orang tahu, dan dia tidak tahu bahwa dia tahu" (*yadrî wa lâ yadrî annahu yadrî*). Kaum sufi mengibaratkan orang ini tertidur. Maka dia harus dibangunkan dan disadarkan akan kelebihannya yang bisa bermanfaat untuk dirinya sendiri dan orang lain. Kemudian *Ketiga*, "orang yang tahu dan dia tahu bahwa dia tahu" (*yadrî wa yadrî annahu yadrî*). Orang ini tergolong kaum bijaksana (*al-hukamâ', saga*), yang harus diikuti dan diminati pendapat dan wawasannya. Dan yang *Keempat*, ialah "orang yang tidak tahu, dan tidak tahu bahwa dia tidak tahu" (*lâ yadrî wa lâ yadrî annahu lâ yadrî*). Orang macam inilah yang disebut "bodoh kuadrat", karena selain bodoh juga tidak tahu akan kebodohnya sendiri. Kita bisa bayangkan betapa sulitnya mengobati kebodohan orang seperti itu. Pangkal penyakitnya ialah tidak tahu diri.

Maka *Al-Ahmaq* yang dimaksud dalam sabda Nabi Isa Al-Masih yang dituturkan oleh 'Ali-Ridla (salah seorang Imam kaum Syiah) di atas ialah orang jenis keempat itu, ditambah dengan sikap mengagumi diri sendiri (*'ujub*) dan merasa diri

sendiri selalu benar, tidak pernah salah.

Seharusnya, seorang yang beriman kepada Allah dengan tulus dan benar tidak menderita penyakit semacam itu, dia senantiasa menyadari bahwa betapapun hebatnya dia, namun ada yang Mahahebat, yang mengatasi segala-galanya. *Kami (Allah) mengangkat derajat siapa saja yang kami kehendaki dan di atas setiap orang yang tahu ada Dia yang Mahatahu* (Q., 12: 76). Dan “tahu diri” secara tepat, baik segi kekurangan maupun kelebihan, adalah pangkal kearifan. Iman yang benar seharusnya menghasilkan sikap “tahu diri” yang benar itu.



ORANG KAYA BARU

OKB! Orang Kaya Baru! Suatu istilah yang dahulu, di masa Orde Lama, pernah sering dan nyaring diperdengarkan orang, khususnya kaum komunis. Karena konotasi politiknya yang mengandung stigma itu, maka kita sekarang malas memperdengarkannya. Dan cukup alasan bagi kita untuk sikap itu.

Tapi kalau sikap itu kemudian harus mengandung makna bahwa

apa yang ada di balik istilah itu sama sekali tidak ada kebenarannya, maka itu adalah suatu kekeliruan. Apalagi kaum komunis bukanlah pemegang hak orisinalitas atas istilah itu. Mereka hanya menggunakan perbendaharaan kata yang sudah ada, untuk kepentingan *sloganeering* mereka sendiri.

Dalam bahasa-bahasa Barat, peristilahan yang paling banyak digunakan ialah dari bahasa Prancis, *Nouveau Riche* (atau *nouveaux riche*, jamak). Dalam *New World Dictionary of the American Language*, arti perkataan *nouveau riche* diterangkan sebagai, *a person who has only recently become rich: often connoting tasteless estantion, lack of culture, etc* (seseorang yang hanya baru-baru ini saja menjadi kaya: sering mengandung konotasi nafsu pamer yang tak berselera, kurang berbudaya dan lain-lain). Maka memang istilah itu bersifat mengejek (*pejorative*), atau malah merendahkan (*derogative*).

Persoalan *nouveau riche* sebenarnya adalah persoalan mentalitas. Meskipun artinya “orang kaya baru”, namun tidak berarti bahwa yang terkena mentalitas *nouveau riche* tidak ada yang dari kalangan orang kaya lama. Seseorang (kaya

Beritahukan kepada hamba-hamba-Ku bahwa Aku Maha Pengampun, Maha Pengasih. Dan bahwa azab-Ku sungguh azab yang berat sekali.

(Q., 15: 49-50)

biasanya diejek sebagai bermentalitas *nouveau riche* jika dia bertingkah laku atau berbuat sesuatu yang *vulgar* dan *snobis* karena menginginkan pengakuan, penghargaan dan kekaguman orang lain kepadanya. Itu berarti adanya indikasi dia mengidap rasa rendah diri, betapapun tersembunyi di bawah sadarnya. Maka bagi orang yang mampu membelanjakan banyak uang yang diperlukan, “sikap pamer yang tak berselera” (atau berselera rendah) dengan mengadakan pesta-pesta mewah untuk handai taulan, membeli kendaraan yang paling luks pada masanya, berpakaian mahal-mahal yang tidak pada tempatnya, atau membangun rumah yang bak istana, adalah cara-cara yang paling mudah untuk memperoleh pengakuan, penghargaan dan kekaguman itu. Tanpa disadarinya bahwa hal-hal itu justru mengandung sinisme dan ejekan masyarakat.

Dalam setiap masyarakat ada *nouveau riche*-nya, banyak atau sedikit. Karena sikap-sikap yang lahir dan mentalitas *nouveaux riche* tidak pernah simpatik, bahkan seringkali *provocative*, maka mereka umumnya menjadi salah satu sumber masalah sosial. Bahkan tidak jarang menjadi picu kerusuhan dan kekacauan yang destruktif. Inilah antara lain maksud firman Allah tentang orang-orang yang hidup mewah namun

fasik (tidak peduli kepada tatanan masyarakat dan nilai yang lebih luhur): *Dan jika Kami berkehendak untuk menghancurkan suatu negeri, maka kami biarkan bebas orang-orang yang hidup berlebihan (mewah) negeri itu, kemudian mereka menjadi fasik. Maka benar-benar jatuhlah keputusan atas negeri itu, dan negeri itu pun Kami hancurluluhkan* (Q., 17: 16).

Menjadi kaya itu sendiri bukanlah hal terlarang dalam agama. Agama hanya menetapkan bagaimana harta kekayaan itu digunakan secara benar, di jalan Allah. Dan kaum beriman diingatkan bahwa kehormatan mereka tidak dalam harta, melainkan dalam *ridlâ* Allah Swt.



ORANG KRISTEN LEBIH TAUHID

Sebetulnya kalau diukur dari segi kuburan, orang Protestan itu lebih tauhid daripada orang Islam, sebab orang Protestan tidak terpikir untuk menyembah kuburan. Sebaliknya orang Islam itu lebih senang ke kuburan, misalnya untuk menjadi pejabat mesti ke kuburan terlebih dulu. Padahal Nabi memperingatkan untuk tidak membesarkan kuburan. Karena itu, beruntung dalam sejarah Islam di Arab Saudi pernah ada gerakan Wahabi yang memberantas praktik penyun-

cian terhadap kuburan. Sebab kalau tidak, dunia Arab mungkin penuh dengan kuburan keramat, mulai kuburan para pahlawan Perang Badar, Uhud, kuburan ‘Utsman, ‘A’isyah, dan lain-lain.

Sebelum Wahabi berkuasa, kuburan adalah tempat yang paling ramai dikunjungi daripada Kabah itu sendiri. Kemudian kalangan Wahabi—kita boleh setuju dan tidak, tapi menurut penulis dari segi ini baik sekali—menghapuskan dan meratakannya dengan tanah. Mereka konsekuen, artinya kalau mereka sendiri pun meninggal, cuma dikubur begitu saja; digelundungkan di tanah dikasih batu. Raja Faisal pun dikubur dengan cara begitu. Mereka bahkan ingin merobohkan kuburan Nabi, tapi waktu itu

Turki ‘Utsmani mengancam bahwa kalau sampai kuburan Nabi dihancurkan, maka Saudi Arabia akan diserbu habis-habisan. Karena itu selamatlah kuburan Nabi itu sampai sekarang. Tapi orang Saudi tidak kehilangan akal, yakni dengan cara mengkamufase kuburan Nabi sehingga tidak jelas mana tempat yang sebenarnya, mana Abu Bakar, mana Umar, dan lain-lain. Kalau

tidak begitu, semua orang akan terfokus pada Nabi dan bahkan menyembahnya. Di situ juga ditempatkan hansip. Kalau ada orang *mungguk-mungguk*, pasti dipukul. Nah, orang Protestan tidak seperti itu. Tidak terpikir sama sekali oleh orang Protestan untuk mengagungkan sebuah kuburan. Maka, dalam hal ini mereka lebih tauhid.



ORANG KRISTEN MELAKUKAN SYIRIK

Banyak orang Islam mengatakan bahwa orang Kristen sekarang ini bukan Ahli Kitab (*ahl al-kitâb*).

Argumen yang dikemukakan ialah karena orang Kristen menganut Trinitas, dan Trinitas adalah paham yang menyatakan tiga Tuhan (satu tetapi tiga).

Ini adalah suatu argumen yang sangat lemah, sebab Trinitas telah ada sejak ratusan tahun sebelum Nabi Muhammad. Dalam hal ini, Raja Konstantin dari Bizantium memiliki andil. Maka, Al-Quran merekam atau mencatat bahwa orang-orang Kristen telah menyimpang dari ajaran asli, karena melakukan *tatslîts*, yakni penigaan Tuhan. Meskipun demikian, Nabi dan para sahabat tetap memperl-

Kalau kita berbuat tidak baik tetapi terus beruntung, maka kita harus waspada, sebab itu berarti bahwa Tuhan tidak kasih pada kita (kita dibiarkan saja).

kukan mereka sebagai *ahl al-kitâb* (penganut kitab suci), dan tidak menggolongkan mereka sebagai musyrik. Ibn Taimiyah juga mengatakan bahwa mereka itu bukan musyrik, karena agama Kristen pada asalnya adalah tauhid. Jadi, orang-orang Kristen saat sekarang paling mungkin dianggap melakukan syirik, yang berbeda sekali dari istilah musyrik. Sebab, musyrik adalah sebuah nama, sedang melakukan syirik merupakan kegiatan, artinya berbuat suatu penyimpangan. Dalam hal ini, mereka tidak berbeda dari orang Islam yang melakukan syirik.



ORANG MUKMIN BERSAUDARA

Dalam surat Al-Hujurât kita diingatkan bahwa, *Dan kalau ada dua golongan orang beriman bertengkar, damaikanlah mereka; tetapi bila salah satu dari keduanya berlaku zalim terhadap yang lain, maka perangilah golongan yang berlaku zalim, sampai mereka kembali kepada perintah Allah; bila mereka sudah kembali, damaikanlah keduanya dengan adil, dan berlakulah adil* (Q., 49: 9). Mengapa harus didamaikan? Karena pada prinsipnya semua orang yang beriman adalah bersaudara.

Di dalam ayat selanjutnya ditegaskan bahwa, *Orang-orang mukmin*

sesungguhnya bersaudara; maka rukunkanlah kedua saudaramu (yang berselisih), dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat (Q., 49: 10). Mendamaikan antara dua kelompok dikaitkan dengan takwa dan rahmat. Ini adalah sangat menarik. Salah satu ketengarannya terdapat di tempat lain, yakni ketika Rasulullah Saw. dipuji oleh Allah sebagai orang yang sangat toleran dan lapang dada, dan hal itu disebabkan adanya rahmat Allah. *Karena rahmat dari Allah jugalah maka engkau bersikap lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau kasar dan berhati tegar niscaya mereka menjauhi kamu. Maka maafkanlah mereka dan mohonkan ampun buat mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan* (Q., 3: 159). Yang dimaksud dalam segala urusan tentu saja selain dalam hal keagamaan *an sich* seperti shalat. Mengenai shalat, Rasulullah tidak bermusyawarah, sebab ibadah ini merupakan ketentuan dari Allah Swt. Beliau bermusyawarah dalam masalah-masalah kemasyarakatan dengan para sahabatnya.



ORANG MUKMIN YANG KUAT LEBIH DISUKAI ALLAH

Ibn Taimiyah menyebutkan 'Utsman ibn 'Affan, 'Ali ibn Abi

Thalib, dan ‘Abd Al-Rahman ibn ‘Awf adalah contoh orang-orang mukmin yang kuat, sedangkan Abu Dzarr Al-Ghifari adalah seorang mukmin yang lemah. Ibn Taimiyah tidaklah memaksudkan kelemahan Abu Dzarr itu dalam hal keimanan *an sich*, tetapi dalam hal pola hidup duniawi yang ditempuhnya, yang membuatnya berpenampilan lemah. Untuk selanjutnya, ada baiknya kita membaca keterangan Ibn Taimiyah lebih jauh:

“Abu Dzarr adalah seorang yang saleh dan *zâhid* (asketik). Mazhabnya ialah *zuhud* (asketisme) itu wajib, dan bahwa harta yang dipunyai seseorang lebih dari kebutuhannya adalah harta simpanan (*kanz*) yang bakal disetrikakan kepadanya nanti di neraka. Untuk ini Abu Dzarr berargumen dengan argumen yang tidak ada dalam Kitab dan Sunnah. Ia berargumen dengan firman Allah Ta‘ala, *Mereka yang menyimpan emas dan perak, dan tidak menginfakkannya di jalan Allah* (Q., 9: 34-35) dan dia mengartikan harta simpanan (*kanz*) itu sebagai apa pun yang melebihi keperluan. Ia juga berargumen

dengan sabda yang didengarnya dari Nabi Saw. “*Hai Abu Dzarr, aku tidak suka seandainya aku punya emas sebesar Bukit Uhud ...*”, dan Nabi juga bersabda, “*Mereka yang paling banyak (hartanya) adalah mereka yang paling sedikit rasa amannya di Hari Kiamat.*” ...

Karena itu, ketika ‘Abd Al-Rahman ibn ‘Awf (yang kaya raya) wafat dan meninggalkan harta, Abu Dzarr memandang bahwa hartanya itu

adalah harta simpanan yang dia bakal disiksa (di neraka) karenanya. ‘Utsman menentang pendapatnya itu, sampai datang Ka‘ab yang setuju dengan pendapat ‘Utsman, lalu Ka‘ab dipukul oleh Abu Dzarr. Pertengkaran yang terjadi antara Abu Dzarr dengan Mu‘awiyah di Syam juga karena sebab yang sama. Dan dalam hal ini, Abu Dzarr didukung oleh sekelompok orang-orang asketik (*al-nussâk*). Tetapi *Al-Khulafâ’ Al-Râsyidûn*, begitu pula mayoritas para sahabat dan kaum *Tâbi‘ûn* bersikap lain dari yang demikian itu. Kebanyakan para sahabat berpendapat bahwa *kanz* (harta simpanan yang haram) itu ialah harta yang tidak ditunaikan



kewajibannya (seperti zakat, infaq, sedekah, dan lain-lain). Dan tidak sedikit dari kalangan para sahabat yang mempunyai harta kekayaan di zaman Nabi Saw., baik dari golongan *Anshâr* maupun *Muhâjirûn*, juga tidak sedikit dari kalangan para nabi yang mempunyai harta kekayaan. Abû Dzarr itu ingin mewajibkan kepada manusia sesuatu yang tidak diwajibkan oleh Allah, dan ia mencela manusia mengenai sesuatu yang tidak dicela oleh Allah, sekalipun ia adalah seorang yang menjalankan *ijtihâd* dalam perkara itu yang bakal diberi pahala karena taatannya, *radliyallâhu ‘anh*, sama dengan mereka lainnya yang melakukan ijtihad serupa. Dan ‘Umar Ibn Al-Khaththâb ra. memimpin rakyatnya dengan kesungguhan yang sempurna, maka ia tidak merugikan hak siapa pun baik yang kaya maupun yang miskin. Abû Dzarr adalah seorang mukmin yang lemah sebagaimana disabdakan Nabi Saw. sendiri, “*Hai Abu Dzarr, sesungguhnya aku lihat engkau ini lemah, dan sesungguhnya aku suka untukmu hal yang aku suka untuk diriku sendiri. Janganlah sampai engkau berkuasa atas dua orang, dan janganlah sampai engkau menguasai harta anak yatim*”. Dan telah mantap dalam hadis sahih bahwa Nabi bersabda, “*Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disukai Allah daripada orang mukmin yang lemah,*

meskipun pada kedua-duanya itu ada kebaikan....” Maka *Ahl Al-Syûrâ* (para anggota permusyawaratan, yakni, dahulu, *Khalîfah* dan tokoh-tokoh yang mengelilinginya) adalah orang-orang mukmin yang kuat, sedangkan Abû Dzarr dan kawan-kawannya adalah orang-orang mukmin yang lemah. Karena itu orang-orang mukmin yang memenuhi syarat untuk menjadi Khalifah Nabi seperti ‘Utsman, ‘Ali dan ‘Abd Al-Rahmân Ibn ‘Awf (salah seorang calon pengganti ‘Umar) adalah lebih tinggi martabatnya (*afdlal*) daripada Abû Dzarr dan kawan-kawannya.

Dari keterangan Ibn Taimiyah tentang “orang mukmin yang kuat” itu dapat diambil kesimpulan dengan cukup aman bahwa sebaiknya seorang yang beriman kepada Allah ialah seorang yang aktif dalam hidup di dunia ini, dengan dijiwai pandangan bahwa dunia ini pun dapat menyediakan kebahagiaan, selain kebahagiaan di akhirat yang lebih hakiki dan lebih abadi. Tanpa pandangan dasar serupa itu, maka salah satu implikasi doa kita untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat akan menjadi tidak dapat dipahami. Yaitu implikasi bahwa ini baik, bernilai positif (yang sungguh banyak ditegaskan dalam Kitab Suci) dan, karenanya, dapat memberi kebahagiaan, betapa

pun terbatasnya kebahagiaan dunia-wi itu.

Karena itu, untuk membuat kuatnya seorang mukmin seperti dimaksudkan oleh Nabi Saw., manusia beriman harus bekerja dan aktif, sesuai petunjuk lain: *Katakan (hai Muhammad): "Setiap orang bekerja sesuai dengan kecenderungannya (bakatnya)...."* (Q.,17: 84). Juga firman-Nya, *Dan jika engkau bebas (berwaktu luang), maka bekerja keraslah, dan kepada Tuhanmu berusahaalah mendekat* (Q., 94: 7-8).



ORANGTUA

Ada hal yang amat menarik dalam Al-Quran, yaitu bahwa *qadlâ* (keputusan atau "dekrit") Tuhan tentang kewajiban manusia menghormati orangtua diberikan sebagai persoalan nomor dua setelah kewajiban bertauhid atau tidak menyembah kepada sesuatu apa pun selain Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Keputusan itu juga diikuti dengan pesan-pesan agar manusia tidak sampai berucap kasar kepada ibu-bapaknya jika salah seorang atau kedua-duanya telah mencapai usia lanjut, dan hendaknya senantiasa bersikap lemah-lembut, penuh kesopanan dan kasih sayang kepada keduanya sebagaimana keduanya sudah mendidik sang anak sewaktu kecil. Keputusan dan pesan Ilahi

itu kemudian ditutup dengan penegasan bahwa Dia lebih tahu tentang isi hati manusia. Jika orang itu baik dengan bukti melaksanakan keputusan dan pesan Tuhan berkenaan dengan ibu-bapaknya, maka Dia akan mengampuninya dan menerima sikapnya untuk kembali atau tobat kepadaNya (Q., 17: 23-25).

Di tempat lain dalam Kitab Suci juga dipesankan agar perbuatan baik manusia kepada kedua orang tuanya itu terutama ditujukan kepada ibunya, sebab dialah yang telah mengandungnya dengan penuh penderitaan, dan baru berpisah dalam sapihan setelah paling sedikit dua tahun. Kemudian diserukan kepada manusia agar bersyukur kepada Tuhan serta berterima kasih kepada kedua orangtua, disertai peringatan bahwa semua manusia akan kembali kepadaNya. Dalam firman itu sendiri juga ditegaskan bahwa sekalipun manusia harus berbuat kepada ibu-bapaknya, namun bila kedua orang itu memaksakan sesuatu yang tidak dapat diterima kebenarannya, seperti sikap mempersekutukan Tuhan atau syirik, maka mereka tidak boleh ditaati, mesti dengan tetap bersikap sebaik-baiknya kepada mereka selama hidup di dunia ini. Dalam semuanya itu seseorang harus meneladani golongan yang mengarahkan dirinya kepada Tuhan, sebab semua orang

akan kembali kepada-Nya dan Dia akan memaparkan segala sesuatu yang telah pernah dilakukannya dalam hidup di dunia (Q., 31: 14-15).

Dari apa yang telah dikemukakan itu dapat disimpulkan bahwa kewajiban seseorang kepada ibu bapaknya adalah nomor dua dan paling penting setelah kewajiban beribadah kepada Allah semata. Kewajiban berbuat baik kepada orangtua itu didasarkan kepada kenyataan bahwa seorang manusia menjadi seperti adanya di dunia ini sebagian adalah berkat didikan orang tuanya, baik pendidikan sebelum lahir atau “pre-natal” seperti yang dilakukan ibu terhadap janin yang dikandungnya, maupun pendidikan setelah lahir seperti yang diberikan oleh ibu dan bapak secara bersama-sama. Dari doa yang diajarkan dalam Al-Quran agar kita memohon kasih-sayang Allah untuk ibu bapak kita “sebagaimana keduanya telah mendidik kita di masa kecil,” dapat ditarik pelajaran bahwa mendidik anak itulah yang menjadi tugas pokok orangtua. Tugas itu sedemikian rupa sehingga anugerah kasih-sayang Tuhan yang dimohonkan seseorang untuk ibu bapaknya dikaitkan dengan tingkat atau kadar bagaimana keduanya melaksanakan kewajiban itu. Dengan perkataan

lain, tinggi-rendahnya nilai kasih-sayang Ilahi yang dimohonkan untuk ibu-bapak itu adalah tergantung kepada tinggi-rendahnya nilai pendidikan yang telah diberikan kepadanya. Hal itu dapat berarti bahwa jika ibu-bapak mengabaikan pendidikan anak, maka mereka berdua tidak berhak mendapatkan kasih Ilahi yang dimohonkan anaknya.

Sudah tentu “pendidikan” di sini harus dipahami dalam maknanya yang luas dan mendalam. Di atas telah dijelaskan bahwa sebab utama seseorang harus berbuat baik kepada ibunya ialah karena ibunya telah mengandungnya dengan susah-payah selama sembilan bulan, kemudian baru menyapihnya setelah dua tahun. Jadi semata-mata mengandung bayi itu sendiri kemudian merawatnya segera setelah lahir adalah wujud paling penting dan paling tinggi daripada pendidikan. Oleh karena itu, tidak seorang pun terbebaskan dari kewajiban berbuat baik kepada ibunya. Semata-mata kenyataan bahwa Al-Quran menyebutkan perkara ibu yang mengandung dan menyusui itu secara eksplisit, hal ini sudah menunjukkan betapa pentingnya masalah ini agar menjadi perhatian setiap orang.



ORANGTUA SEBAGAI “TITIK PERSAMBUNGAN”

Ibu-bapak dapat berpotensi menyelewengkan anaknya dari garis fitrahnya, sebab kedua orangtua adalah titik persambungan (*interface*) antara anak dengan lingkungan sosial-budaya yang ada. Apa yang dididikkan orangtua kepada anaknya sebagian besar berasal dari bahan-bahan yang ada dalam lingkungan sekitarnya. Bahan-bahan itu diperoleh melalui pewarisan turun-temurun dalam bentuk adat kebiasaan atau melalui informasi dari tempat lain dalam suatu masa hidup kedua orangtua tersebut. Jadi, peran pendidikan punya sangkutan dengan kesediaan belajar; orangtua, atau siapa saja, akan mampu menjalankan tugas mendidik dengan baik, kalau punya pengetahuan yang memberinya deretan pilihan atau alternatif. Semakin banyak titik pilihan atau alternatif adalah semakin baik, yang berarti keluasan pandangan dan wawasan. Itulah sebabnya pendidikan yang baik cenderung tumbuh dalam lingkungan keluarga yang baik, asalkan

hubungan orangtua dan anak berlangsung secara wajar.

Jika hubungan orangtua dan anak berlangsung secara tidak wajar—seperti keadaan yang sangat menggejala di zaman sekarang—maka anak akan berkembang me-

nyimpang dari fitrahnya, dan tumbuh dalam kesulitan hidup. Keadaan yang menyengsarakan itu dengan sendirinya juga menjadi tanggungan (dan tanggung jawab) orang tua.

Berkenaan dengan inilah dalam Al-Quran ada peringatan bahwa anak itu, sama halnya dengan harta, adalah “*fitnah*” (artinya ujian dari Tuhan) kepada manusia (Q., 8: 28). Dalam pengertian “ujian” itu terkandung makna bahwa jika seseorang mampu menemukannya dan “lulus”, maka ia akan merasakan keberuntungan dan kebahagiaan. Jadi anak, seperti harta, dapat menjadi sumber kebahagiaan hidup, sebagaimana setiap orang mendambakannya. Tapi dalam pengertian “ujian” itu terkandung pula makna bahwa jika seseorang tidak mampu menemukannya dan “gagal”, maka, sebagaimana halnya dengan setiap

Sementara pemikiran Islam itu terus diusahakan untuk responsif atau mampu menjawab tantangan zaman, ia juga harus berakar secara mendalam dalam tradisi dan warisan kultural umat Islam, yang universal dan yang lokal. Demi mendorong pengkayaan intelektual dan kultural.

kegagalan dalam ujian, akan berakibat perasaan derita, nestapa. Perasaan kurang berharga akan muncul, dan semuanya itu berujung dengan kesengsaraan.



ORANG YANG MENERIMA KABAR GEMBIRA

Allah berfirman dalam Al-Quran:

Dan mereka yang menjauhi thâghûl dari menyembahnya, serta kembali kepada Allah, bagi mereka adalah kabar gembira (kebahagiaan). Maka berilah kabar gembira (hai Muhammad) kepada hamba-hamba Ku! Yaitu mereka yang mau mendengarkan perkataan (pendapat), lalu mengikuti yang terbaik daripadanya. Mereka itulah orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah, dan mereka itulah orang-orang yang berpikiran mendalam (Q., 39: 17-18).

Jika kita renungkan lebih mendalam, firman Allah itu menjelaskan bahwa kabar gembira akan didapatkan oleh seseorang yang, pertama, mampu menghindar dan membebaskan diri dari kemungkinan menyembah, memuja atau berserah diri kepada thâghûl. Para ulama ada yang mengartikan atau menerjemahkan perkataan thâghûl sebagai “berhala” (Misalnya A. Hassan, *Al-Furqân*). Dan pengertian “berhala” ialah setiap sasaran sesembahan,

pujaan, dan ketundukan selain Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Jadi yang termasuk berhala ialah bisa juga sesama manusia sendiri, seperti dicerminkan dalam diri para pemimpin kultus di Amerika semacam David Koresh, James Jones, Sung Hung Moon, dan lain-lain. Dalam Al-Quran, tokoh yang sering dituturkan sebagai epitom thâghûl ialah Fir'aun dari Mesir kuno. Perintah Allah kepada Nabi Musa untuk menyampaikan seruan Tuhan kepada Fir'aun disertai keterangan bahwa Fir'aun adalah seorang yang thaghâ (berperangai dan bertindak sebagai thâghûl), yaitu menciptakan susunan kemasyarakatan yang tiranik. Manusia harus menjauhi dan membebaskan diri dari setiap tiran atau thâghûl sebagai pangkal tolak pertama menuju kebahagiaan. Inilah salah satu makna terpenting kalimat *nafi* dalam syahadat pertama, yang intinya ialah pembebasan diri dari setiap bentuk kepercayaan yang membelenggu. Ibn Taimiyah mengatakan bahwa syahadat pertama itu adalah “pembebasan diri dari semua kepercayaan yang palsu” (*barâ'ah min al-mu'taqadât al-fâsidah*).

Kedua, untuk memperoleh kebahagiaan itu orang harus kembali kepada Allah, yaitu mempunyai sistem keimanan yang benar kepada Wujud Yang Mahabener, Tuhan Yang Maha Esa, tempat menambat-

kan harapan (*Al-Shamad*), yang tidak mitologis (seperti mempunyai anak atau diperanakkan), dan yang tidak terjangkau oleh akal manusia karena tidak semisal dengan apa pun, yaitu sifat-sifat Tuhan (sebagaimana diringkaskan dan dipadatkan dalam Al-Quran, surat Al-Ikhlâsh). Dalam cakupan ini seluruh pembahasan tentang iman dan tauhid adalah relevan.

Ketiga, merupakan rangkaian dengan dua hal di atas ialah sikap terbuka kepada ide-ide, pikiran-pikiran, dan ajakan-ajakan antara sesama manusia secara kritis dan penuh pertimbangan, kemudian bersedia mengikuti mana dari semuanya itu yang terbaik. Para ulama semuanya sangat menyadari masalah ini, sehingga A. Hassan, misalnya, menegaskan dengan memberi tafsir atau catatan: “Yaitu orang-orang yang suka mendengarkan ajakan, lalu menimbang, lantas mengambil mana yang terbaik, bukan menolak dengan buta tuli.” (tapi juga bukan mengikuti dengan buta tuli—*NM*.) Sikap kritis merasa perlu menimbang-nimbang sehingga dapat diketahui mana yang terbaik itu adalah akibat langsung dari pandangan dasar bahwa tidak mungkin manusia itu pasti benar belaka, sebagaimana juga tidak mungkin manusia itu salah atau keliru belaka. Dengan perkataan lain, di sini ditekankan paham kenisbian

manusia: bisa benar dan bisa salah, sehingga harus selalu ada pendekatan kritis. Dan patut sekali diperhatikan bagaimana firman Allah itu menjelaskan bahwa menjauhi tirani, kembali kepada Allah dan sikap terbuka kepada ide-ide sesama manusia adalah pertanda adanya hidayah dari Allah, juga pertanda bahwa orang bersangkutan tergolong dari mereka yang berpikiran mendalam (*ûlû al-albâb*).

Pembahasan ini akan kita akhiri dengan menegaskan bahwa sesungguhnya ajaran Islam secara *built in* pasti memagari dan melindungi seorang Muslim dari bahaya kultus serta bahaya kepercayaan palsu apa pun, asalkan ia mampu menangkap makna dasar yang dinamis dari sistem keimanannya. Yang sangat pas dengan masalah ini ialah sebuah firman Allah, tidak begitu berbeda dalam pengkalimatannya dari yang terdahulu, namun ringkas dan padat:

Maka barang siapa menolak thâghûl dan beriman kepada Allah maka ia sungguh telah berpegang kepada tali yang kukuh, yang tidak akan lepas (Q., 2: 256).



ORDE BARU DAN ISLAM

Berkenaan dengan pertanyaan bagaimana penilaian terhadap gejala kemasyarakatan Indonesia di masa

Orde Baru yang sudah berakhir dari sudut pandangan Islam, barangkali ada baiknya ditegaskan bahwa penilaian kepada suatu perkembangan sosial tidak bisa dilakukan dalam ukuran-ukuran kemutlakan. Perkembangan itu harus dilihat dalam kaitan nisbinya dengan hal-hal lain. Sayangnya, hal-hal itu, sepanjang menyangkut persoalan sosial-politik, ada dalam jumlah hampir tak terbatas sehingga sulit sekali, jika tidak mustahil, untuk memperhitungkan keseluruhannya. Ini menyebabkan hampir tidak mungkin membuat penilaian yang tepat atas suatu perkembangan sosial-politik.

Walau begitu, sesuai dengan ide kenisbian tersebut, dan sebagai dasar untuk mengembangkan peranserta kaum Muslim di era reformasi ini, kiranya cukup beralasan jika kita katakan bahwa di masa Orde Baru ada banyak segi yang lebih baik untuk kaum Muslim dibanding pada Orde Lama. Mungkin hal ini mengandung logikanya sendiri, mengingat bahwa dari awal perkembangannya, Orde Baru mendapat dukungan paling kuat dari kelompok-kelompok beraspirasi politik Islam ketimbang kelompok-kelompok lain. Tentu saja hal ini diingatkan tanpa mengurangi peranan kelompok-kelompok lain itu.

“Memelihara yang lama yang baik, dan mengambil yang baru yang lebih baik.”

Segi-segi kebaikan yang nisbi tersebut secara singkatnya tecermin dalam banyak bentuk perkembangan sosial yang biasa ditunjuk sebagai gejala kebangkitan Islam di Indonesia. Meskipun gejala itu mempunyai aspek global (terjadi hampir di seluruh

Dunia Islam), namun jelas bahwa hal itu dimungkinkan di Indonesia oleh banyak se-

kali faktor yang khusus Indonesia, dan dalam hal ini kebetulan atau tidak faktor-faktor khusus Orde Baru pada masa itu. Hal ini pun dikemukakan tanpa mengingkari adanya beberapa bentuk pertumbuhan positif yang merupakan kelanjutan pertumbuhan serupa dalam Orde Lama, seperti “mobilitas vertikal” agama Islam yang mengarah kepada perkembangan itu di masa Orde Baru, yang itu terjadi antara lain akibat dihilangkannya berbagai hambatan sosial-politik, khususnya dalam bentuk pelarangan PKI dengan ateismenya.

Adanya dinamika masyarakat, termasuk masyarakat Islam, menyebabkan masyarakat tidak mungkin dihentikan pada tahap perkembangan sosial tertentu, betapapun dekatnya tahap itu dengan cita-cita

semula. Sebab cita-cita itu sendiri juga berkembang. Karena itu, cukup tak masuk akal untuk menilai bahwa struktur kehidupan politik bangsa kita sekarang adalah klimaks dari perjuangan umat Islam Indonesia selama ini. Islam adalah agama kemanusiaan (*fithrah*), yang membuat cita-citanya sejajar dengan cita-cita kemanusiaan universal. Cita-cita itu tidak akan berhenti pada satu titik tertentu, sebab salah satu aspek terpenting kemanusiaan ialah perkembangan. Karena sifat perkembangan itu, maka tidak akan ada penyelesaian masalah kemanusiaan sekali untuk selamanya. Setiap pengakuan akan suatu bentuk penyelesaian final akan melawan *nature* kemanusiaan, dan jika seandainya finalitas itu betul-betul tercapai, maka yang sebenarnya terjadi adalah satu dari dua: kesempurnaan manusia di dunia ini (halmana menurut Islam sendiri adalah mustahil), atau musnahnya kemanusiaan itu. Eskatologi Islam tentang hari kiamat dapat diartikan sebagai mengisyaratkan hal terakhir itu.



ORDE LAMA, ORDE BARU, DAN REFORMASI

Keindonesiaan mengenal tiga tahap perkembangan utama. Dengan menggunakan jargon perpolitikan populer kita, ketiga tahap itu ialah

“Orde Lama, Orde Baru, dan Orde Reformasi”.

Sudah tentu tokoh sentral Orde Lama ialah Bung Karno. Dialah yang pertama kali menghadapi tantangan mewujudkan secara nyata wawasan kebangsaan modern Indonesia. Dalam banyak hal, dia berhasil (Indonesia bersatu, dan tumbuh menjadi “*corporate nation*” yang paling teguh di kalangan bangsa-bangsa baru). Namun kita tidak mungkin mengingkari kegagalan Bung Karno, yang sistemnya menjerumuskan bangsa kepada malapetaka politik Gestapu/PKI 1965. Terbayang bahwa mungkin sesungguhnya Bung Karno agak terlambat menyadari belum adanya prasarana sosial-budaya guna menopang sebuah konsep kenegaraan modern. Untuk mengatasinya, secara mendesak Bung Karno mencanangkan agenda “*nation building*”, tetapi menemui kemandekan akibat titik tolaknya yang tidak tetap (terlalu banyak bersandar kepada unsur Marxisme dengan banyak mengingkari “*mainstream*” keindonesiaan yang lebih meliputi seluruh wilayah budaya Indonesia, yaitu budaya keislaman).

Pak Harto sebagai tokoh sentral Orde Baru mencoba mengatasi persoalan warisan Bung Karno itu dengan menggabungkan antara pandangan hierarkis militer yang berpola

ketaatan garis komando atasan kepada bawahan yang ketat di satu pihak, dan konsep stratifikasi sosial budaya Jawa yang berpola ketaatan paternalistik serba tertutup di pihak lain. Sekalipun Pak Harto bersikap sangat pilih-pilih terhadap budaya Jawa yang hendak digunakannya (sehingga banyak juga gejala perlawanan kepadanya atas nama segi lain budaya



Jawa, seperti yang dilakukan oleh Warsito, Permadi dan Subadio Sastrosatomo), namun sistem Orde Baru ternyata efektif selama tiga dasawarsa. Karena pilihan titik tolak sosial budayanya yang cukup eksklusif itu (yakni, berat Jawa dan militer), maka sistem Pak Harto banyak sekali mengakibatkan marginalisasi berbagai kelompok kemasyarakatan (*social communities*), baik yang bersifat keagamaan, ke-daerahan, kesukuan, dan seterusnya. Rasa ikut punya kelompok-kelompok itu sangat lemah, dan semakin lemah mengikuti perpanjangan masa kekuasaan Orde Baru, sampai akhirnya Orde itu runtuh. Dengan begitu Pak Harto pun tidak sepe-nuhnya berhasil mewujudkan cita-

cita pembentukan sebuah “*modern nation state*” Indonesia. Tanpa mengingkari berbagai segi keberhasilannya di bidang lain, namun cukup jelas bahwa obsesi Pak

Harto kepada pembangunan ekonomi telah membuatnya mengabaikan agenda “*nation building*” yang telah dimulai Bung Karno. Dengan kata lain, sistem Pak Harto runtuh

akibat pembangunan bangsa yang tertunda (“*delayed nation building*”).

Orde Reformasi baru menginjak tahap permulaan yang sangat dini, sehingga yang dihadapi sekarang ialah realisasi agenda-agenda reformasi sejak saat ini dan seterusnya. Modal dasar untuk realisasi agenda-agenda itu dapat dikatakan sudah ada di tangan, khususnya dalam bentuk kebebasan-kebebasan asasi seperti menyatakan pendapat, berkumpul dan berserikat. Tantangannya ialah, pertama, bagaimana menangkal kemungkinan sabotase dan usaha pembatalan modal dasar itu, kemudian, kedua, bagaimana mengukuhkan dan membinanya. Karena kebebasan-kebebasan asasi (*fundamental free-*

doms) adalah landasan penting demokratisasi, maka diperlukan suatu bentuk komitmen yang lebih mendalam kepada nilai-nilai itu, yang menghendaki adanya persepsi kepadanya sebagai nilai-nilai prinsipil, bukan sekedar nilai-nilai prosedural.

Nilai-nilai itu berpangkal dari nurani, yaitu kebebasan dari setiap bentuk pemaksaan, sekalipun pemaksaan yang dilakukan atas nama kebenaran mapan (*established truth*), sesuatu yang jelas benar dan baik. Seorang manusia harus dibiarkan dengan kesediaan menanggung risikonya sendiri, baik dan buruk, bahagia dan sengsara. Sebab, yang benar jelas berbeda dari yang salah, yang sejati jelas berlainan dari yang palsu. Manusia, dalam suasana kebebasan dan kejujuran hati nuraninya, akan mampu membedakan, menangkap dan mengikuti mana yang benar dari yang salah, yang sejati dari yang palsu.

Dalam persimpangan jalan pertumbuhan dan perkembangan bangsa kita yang amat penting sekarang ini, prinsip-prinsip kebebasan nurani dalam semangat kemanusiaan universal tersebut di atas sungguh harus mulai menjadi acuan serius bagi seluruh lapisan masyarakat. Prinsip-prinsip itu merupakan dasar dan titik tolak bagi segenap usaha mengembangkan dan menegakkan kesadaran akan hak-

hak asasi dan demokrasi, sejalan dengan tekad dan cita-cita bangsa sebagaimana didambakan dalam proses reformasi. Tidak seorang pun dari kita yang boleh dibiarkan menyalahgunakan hak istimewa untuk dirinya sehingga terbebas dari kewajiban memenuhi tuntutan nilai-nilai reformasi itu. Hak dan kewajiban setiap pribadi warga negara adalah sama. Hak seseorang terhadap yang lain adalah kewajiban orang lain itu, dan kewajiban seseorang terhadap orang lain adalah hak orang bersangkutan.

Seperti halnya nilai luhur tidak dengan sendirinya terwujud dalam masyarakat tanpa kesungguhan mengusahakannya, maka demikian pula hak-hak asasi itu juga tidak akan terwujud tanpa pribadi-pribadi dan lembaga-lembaga yang memiliki komitmen dan ketulusan batin untuk memperjuangkannya. Maka kini, dalam simpang jalan perjalanan bangsa kita, tindak lanjut logis dari pembangunan bangsa yang amat prinsipil antara lain ialah memperjuangkan hak-hak asasi sebagaimana dikehendaki reformasi. Berkaitan dengan sumber-sumber kekuasaan, dalam masyarakat secara minimal harus ditegakkan hak-hak yang tak terpisahkan dari perikehidupan yang sentosa, yaitu hak-hak pribadi untuk hidup dan memperoleh jaminan keamanan atas hidupnya; hak-hak pribadi untuk tidak

disiksa, baik fisik maupun mental; hak-hak pribadi untuk memperoleh pengadilan yang tidak memihak, yang *fair*; hak-hak pribadi untuk tidak mengalami penangkapan dan penahanan sewenang-wenang.

Pelanggaran atas hak-hak pribadi tersebut akan merupakan pelanggaran hak asasi yang paling telanjang. Pelanggaran atas hak-hak itu juga merupakan penyelewengan yang paling gawat dari cita-cita reformasi. Karena hak-hak itu ada dalam konteks kekuasaan, maka usaha melindungi dan menegakkannya memerlukan sistem dan tatanan kekuasaan yang adil, *fair*, tidak memihak kepada kepentingan diri sendiri dan golongan; yaitu sistem kekuasaan yang tidak terpengaruh oleh perasaan suka-tidak suka; yaitu suatu kekuasaan yang sanggup menegakkan keadilan sekalipun terkena kepada diri sendiri.



ORGANISASI

Konon dalam bahasa aslinya, perkataan “organisasi” diambil dari perkataan “organ” yaitu anggota tubuh makhluk hidup. Kalau kita perhatikan organ tubuh kita sendiri seperti tangan, maka yang segera kita dapati ialah adanya tugas atau fungsi tertentu yang menjadi ciri khususnya. Tugas atau fungsi itu, dalam koordinasinya dengan tugas

dan fungsi organ-organ yang lain, akan membentuk kesatuan kegiatan seluruh tubuh yang bermakna dan bertujuan. Segi yang amat penting dalam sistem keseluruhan kerja organ-organ kita ialah adanya pembagian kerja dan tanggung jawab yang tegas.

Karena itu, ide pokok di dalam sebuah “organisasi” ialah pembagian kerja dan tanggung jawab yang tegas itu. Dalam zaman modern, perlunya pembagian kerja (*division of labour*) menjadi salah satu kesadaran yang amat penting. Karena itu, ilmu sosial mengidentifikasi salah satu ciri masyarakat modern ialah adanya pembagian kerja, yang dalam perkembangan selanjutnya membawa kepada keharusan adanya spesialisasi dan profesionalisme.

Dalam ajaran agama kita, ide dasar organisasi juga telah diletakkan dengan kukuh. Nabi berpesan agar di mana pun kita berada hendaknya menunjuk seorang pemimpin, bahkan biarpun ketika hanya berdua dalam perjalanan. Beliau juga melukiskan bahwa keseluruhan umat Islam adalah bagaikan tubuh yang satu, yang bilamana sebagian dari tubuh itu mengeluh kesakitan maka bagian yang lain juga akan merasakannya. Dan dalam Kitab Suci kita dapatkan firman Ilahi yang terjemahannya kurang lebih demikian:

Sesungguhnya Allah menyukai mereka yang berperang di jalan-Nya dengan membentuk barisan, seakan mereka itu bangunan yang kukuh (Q., 61: 4).

“Bangunan kukuh” adalah sebuah sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling menopang. Karena itu juga ia mengandung ide tentang pembagian kerja atau organisasi. Dan kalau firman Tuhan itu dikaitkan dengan perang, sebabnya ialah perang memang memerlukan pembagian kerja yang tegas, setegas-tegasnya, yang menghasilkan disiplin. Dan jiwa keprajuritan memang disiplin. Jika kita kaitkan firman ini dengan firman yang lain tentang perang, maka ide organisasi, pembagian kerja dan disiplin semakin jelas: ...*Betapa banyaknya kelompok kecil mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah; sesungguhnya Allah beserta mereka yang sabar.*” Jadi, kemenangan kelompok kecil atas kelompok besar itu ialah berkat kesabarannya. Dan teguh pada fungsi dan tanggung jawab yang telah diberikan padanya. Dia sabar dan menerima dengan senang fungsi

dan tugasnya karena dia menyadari kaitannya dengan keseluruhan sistem di mana dia menjadi bagian. Karena itu, dia tidak pernah kehilangan kesadaran akan makna dan tujuan tugas dan fungsi khususnya itu.

Wahai sekalian orang yang beriman! Jadilah kamu orang-orang yang tegak untuk keadilan, sebagai saksi bagi Allah walaupun mengenai diri kamu sendiri, atau kedua orangtuamu dan karibkerabat

(Q., 4: 135)

Maka “kegemanan” organisasi di negeri kita untuk berpecah antara lain berpangkal pada titik adanya kesabaran itu, padahal diperingatkan: *Taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu bertikai maka kamu akan menjadi lemah dan hilang wibawamu. Bersabarlah, sesungguhnya Allah beserta mereka yang sabar* (Q., 8: 46). Dengan kata lain, organisasi akan menjadi lemah karena pepecahan.



ORIENTALIS MODERAT

Bernard Lewis adalah tipe orientalis yang sering menjadi sasaran kritik orang-orang Islam, di Timur maupun di daerah-daerah lain. Dalam banyak tulisan, antara lain *The Jews of Islam*, Lewis mengemukakan ketidaksetujuannya dengan

sejumlah orientalis seperti Max I. Dimon yang cenderung berpendapat bahwa zaman keemasan Yahudi berlangsung dalam zaman keemasan Islam. Para failasuf Yahudi lahir karena Islam. Banyak yang mengatakan bahwa Musa Ibn Maimun (Maimonides), misalnya, sebenarnya hanya salinan Al-Ghazali.

Tetapi, Bernard Lewis juga tidak setuju dengan orang-orang yang—akibat pengalaman politik kaum Yahudi akhir-akhir ini, terutama berkenaan dengan tekanan Israel—menggunakan ukuran-ukuran modern untuk merekonstruksi pengalaman mereka, seperti konsep toleransi dan kebebasan beragama. Sebab, hasilnya pasti negatif. Bernard Lewis berdiri di tengah-tengah. Karena itu, dia tidak terlalu hemat mengumbar kata-kata yang akan membuat tersinggung orang Islam, sebaliknya dia juga cukup murah dalam menggunakan kata-kata yang disukai orang Islam. Dalam *The Jews of Islam*, misalnya, Lewis mengatakan bahwa karena orang Yahudi bukan kaum Muslim, dan dengan demikian berkedudukan sebagai *ahl al-dzimmah* (penganut kitab suci yang dilindungi) yang mendapat kebebasan cukup luas, mereka tetap merupakan warga negara kelas dua (*the second class citizens*) meskipun dari segi ekono-

mi, ilmu pengetahuan, dan budaya, mereka mendapat kesempatan yang luas sekali. Tetapi kemudian dia mengatakan, bagaimanapun mereka tetap warga negara (*citizens*), dan itu lebih baik daripada nasib orang-orang Yahudi di *ghetto-ghetto* di Barat. Di tempat ini, mereka bukanlah warga negara (*citizens*). Kita tahu, kata *ghetto* berasosiasi dengan pengalaman orang Yahudi di diaspora.



ORIENTALISME DAN SIKAP KRITIS KITA TERHADAPNYA

Tidak semua sarjana Islam membuat generalisasi terhadap kaum orientalis sebagai hanya membawa dampak-dampak negatif. Memang, berbagai kajian telah dikemukakan orang untuk menguak segi-segi negatif orientalisme dan kaum orientalis. Di balik yang negatif itu ada beberapa hal yang kiranya harus disebut sebagai positif, meskipun mungkin tidak langsung. Salah satunya ialah pendekatan historis mereka pada masalah-masalah Islam. Dan yang lebih penting lagi ialah kesadaran mereka tentang perlunya mengetahui geneologi suatu ide atau doktrin.

Muhammad Farid Wajdi mencoba membuat penilaian berimbang tentang orientalisme dan kaum orientalis.

Orang-orang Eropa, semenjak mereka berhubungan dengan dunia Timur, berkeinginan mengetahui bahasa-bahasa, agama-agama, dan aliran-aliran pikiran yang ada pada suku-suku, bangsa-bangsa, dan umat-umat dunia Timur itu. Dan untuk mencapai kenyataan-kenyataan yang dapat diandalkan dari semua itu, mereka membuat kajian-kajian dalam berbagai bagian khusus dalam kerangka keseluruhannya dan diberi porsi perhatian yang sepadan.

Kita tentu akan dipandang mengingkari jasa itu jika kita berusaha menolak hak para orientalis tersebut dalam memperjelas berbagai kesamaan bangsa-bangsa Timur serta bahasa, agama, dan kaitan satu dengan yang lainnya. Hal paling dekat bagi kita ialah sejarah bangsa Mesir Kuno. Sejarah itu dahulu diliputi tabir kesamaran yang tidak ada jalan untuk menyikapinya kalau seandainya tidak karena ketekunan dan ketabahan orientalis untuk membukanya.

Dan kita tidak lupa jerih payah mereka dalam menyingkapkan sejarah bangsa Arab, sehingga merekalah yang pertama mengetahui berbagai bukti peradaban kuno di suatu negeri Yaman bernama Ma'iniyah mendahului negeri-negeri Yaman yang lain. Dengan penggalan, penelitian, dan pendakian puncak-puncak gunung, mereka menemukan peninggalan-pening-

galan arkeologis yang padanya terdapat manuskrip-manuskrip yang memungkinkan diketahuinya berbagai periode yang dilewati bahasa Arab dalam masa paling kuna keberadaannya.

Juga tidak akan lenyap dari ingatan kita, dana dan daya yang dicurahkan kaum orientalis untuk menyusun sejarah mereka yang hidup di tepi dua sungai, Dajlah dan Furat. Dari situ diketahui sejarah sebuah negeri yang tidak seorang pun sebelumnya mengetahui barang sedikit mengenainya, yaitu negeri Hammurabi yang diduga sebuah negeri Arab. Di situlah terpulang jasa dalam meletakkan prinsip-prinsip hidup kemasyarakatan, politik, dan keagamaan yang berpengaruh besar pada peradaban banyak bangsa di lembah itu dan di tempat lain.

Kita kemukakan itu semua untuk membuktikan berbagai jasa besar yang diberikan kaum orientalis mengenai sejarah dan bahasa secara umum. Namun, sebagaimana kita tidak hendak menutup-nutupi hak mereka berkenaan dengan dana dan



daya yang telah mereka curahkan itu, kita pun tidak menyembunyikan kenyataan bahwa acap kali mereka keliru memahami sebagian peristiwa sejarah, lalu mereka putar balikkan yang baik menjadi buruk, dan bersikap memihak kepada musuh-musuh sebagian agama, lalu memperkuat argumen-argumen mereka dengan prasangka-prasangka tertentu yang tidak sedikit pun mengandung kebenaran ilmiah, dan mereka dukung kelompok mereka dalam prasangka buruk mereka terhadap sebagian agama. Ini semua dapat disebabkan oleh kebodohan dan cacat kejiwaan, yang tidak mungkin manusia lepas daripadanya.

Begitulah Farid Wajdi. Berkenaan dengan pernyataannya bahwa ada pengacauan interpretasi sementara kaum orientalis tentang berbagai kenyataan sejarah dan keagamaan Islam, ada baiknya kita menyadari bahwa hal itu juga diakui sebagian kaum orientalis sendiri. Misalnya, Philip K. Hitti yang notabene dimasukkan oleh Al-Bahi dalam daftarnya tentang para orientalis yang berbahaya menyebutkan bahwa sumber distorsi dan kesengitan Barat (Kristen) terhadap Islam dan kaum Muslim ialah karena Islam pernah mengancam Kristen dan Barat, berbeda dengan agama-agama Hindu, Buddha, Zoroaster, Kong Hu Cu, dan lain-

lain. Dari bagian fenomena Islam itu, yang digarap dengan nada amat sengit dan penuh kebencian ialah Rasulullah Nabi Muhammad Saw. dan Kitab Suci Al-Quran. Hitti bahkan mengisyaratkan keheranannya bahwa Thomas Carlyle yang sempat menyatakan kagum kepada Nabi Muhammad itu masih begitu rendah pendapatnya tentang Al-Quran dan bernada menghina. “Sastrawan Inggris itu,” kata Hitti, “lupa bahwa Al-Quran, seperti halnya sastra klasik dunia yang lain mana pun, tidak bisa dipahami jika dikaji secara terpisah tanpa memperhatikan konteks ekonomi, politik, dan agama pada saat itu, dan tanpa proyeksi terhadap latar belakang budaya yang luas yang darinya Al-Quran merupakan monumen keagamaan dan sastra.” Lalu Hitti merasa “bersyukur” bahwa kemudian tampil para sarjana modern Barat yang merehabilitasi Nabi dan menyajikan Al-Quran secara lebih terpahami.

Keterangan itu, dari sudut pandang seorang Muslim, masih tidak bebas dan *bias*, namun relatif memadai. Dan yang lebih penting ialah bahwa hal itu semakin memberi kita alasan untuk selalu bersikap kritis kepada kaum orientalis dan karya-karyanya. Justru inilah barangkali faedah yang lebih besar dari menelaah tulisan-tulisan kaum orientalis. Tulisan-tulisan itu meng-

gambarkan bagaimana orang-orang Barat memandang Islam lebih banyak daripada menjelaskan apa Islam itu. Membaca tulisan-tulisan demikian, seringkali kita diibaratkan bercermin: *keadaan diri (Islam) sebenarnya ialah kebalikan dari apa yang dikatakan dalam tulisan itu.*

Maka jelas secara tidak langsung kita masih dapat memanfaatkan nya, yang tidak jarang berarti temuan tentang apa yang harus dikaji lebih mendalam. Secara apologetik mungkin untuk membantah pendapat kaum orientalis itu; tetapi secara lebih sejati mungkin justru akan menemukan informasi-informasi yang memang kita perlukan dalam rangka memahami agama dan budaya kita sendiri.



ORIENTALISME- OKSIDENTALISME

Masalah orientalisme dan oksidentalisme akan sulit terhindar dari nuansa polemis. Orientalisme sebagai suatu disiplin telah muncul di kalangan orang Barat (orang oksidental), sedangkan oksidentalisme baru muncul belakangan ini saja di

kalangan orang Timur (orang oriental). Almarhum Prof. Dr. Harun Nasution menggagas kajian budaya Barat di IAIN Jakarta, dan Hassan Hanafi dari Mesir menulis buku komprehensif tentang kajian Timur.

Secara perkamusan, orientalisme diterangkan sebagai “*Scholarly knowledge of eastern cultures, languages, and people*” (Pengetahuan akademis tentang budaya, bahasa, bangsa-bangsa Timur). Sebaliknya, oksidentalisme sebagai disiplin ilmu

Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu sekalian untuk menunaikan amanat-amanat kepada mereka (orang banyak, rakyat) yang berhak, dan bila kamu menjalankan pemerintahan atas manusia maka jalankanlah dengan keadilan

(Q., 4: 58)

harus diartikan tidak lain sebagai “pengetahuan akademik tentang budaya, bahasa, dan bangsa-bangsa Barat.” Karena asumsinya yang mau melakukan kajian oksidentalisme ialah “orang Timur”, maka dapat diduga bahwa disiplin itu belum tumbuh dan berkembang dengan kukuh, dan baru dalam tahapan rintisan, jika bukan hanya sekadar gagasan.

Keadaan yang belum banyak menjanjikan itu berasal dari masih lemahnya tradisi keilmuan bangsa-bangsa Timur, nisbi jauh di belakang bangsa-bangsa Barat. Tetapi, dengan contoh rintisan Hasan Ha-

nafi lewat bukunya *Oksidentalisme*, kini mulai dirasakan perlunya peng gagasan oksidentalisme secara lebih bersungguh-sungguh. Jika diperhatikan sedikit lebih mendalam, dorongan melakukan kajian budaya Barat itu ada dalam dua arah: *pertama*, untuk memahami secara kritis budaya Barat itu sendiri, dan *kedua*, untuk membantu menghilangkan situasi saling salah paham antara Barat dan Timur. Yang terakhir itu penting sekali, mengingat situasi saling salah paham itu sudah lama terjadi, lebih-lebih dengan adanya “orientalisme” yang telah tumbuh dan berkembang ratusan tahun, dengan puncaknya berupa tesis Huntington tentang perbenturan peradaban (*clash of civilization*).

Persoalan pertama yang berkenaan dengan orientalisme dan oksidentalisme ialah istilah dan pengertian “*orient*” dan “*occident*” itu sendiri: “Barat” dan “Timur” sesungguhnya tidak mempunyai realita objektif, kecuali jika dibatasi sebagai cara pengenalan arah angin yang nisbi (sebab sesuatu ada di Barat atau di Timur, dengan sendirinya bergantung pada kedudukan orang yang memandangnya). Dalam dalam bahasa Arab, kata-kata “*syarq*” untuk “timur” semata-mata berarti “terbit”, dan kata-kata “*gharb*” untuk “barat” berarti terbenam. Karena itu, untuk “timur” juga digunakan kata-kata “*masyriq*”

(tempat terbit [matahari]), dan untuk “barat” digunakan kata-kata “*maghrib*” (tempat terbenam [matahari]), hal mana semuanya adalah nisbi belaka, tidak mutlak.

Lebih-lebih pada masa ketika sudah diperoleh kemantapan pengetahuan bahwa bumi itu bulat (dan konon alam semesta juga bulat), maka arah angin pada hakikatnya menjadi mustahil. Cukup menarik bahwa hal itu telah ditegaskan oleh Al-Razi, seorang penafsir klasik Al-Quran, atas ayat Q., 24: 35 “... sebab yang berpendapat bahwa bumi bulat tidak memandang adanya timur dan barat pada dua tempat tertentu; sebaliknya, setiap negeri mempunyai timur dan baratnya sendiri.”

Dalam istilah “orientalisme” dan “oksidentalisme” terkandung pengertian “timur” dan “barat” sebagai konsep geo-kultural dan geo-politik. Jika kita amati sejarah berbagai bangsa, atau bahkan pandangan kultural dan politik mereka sampai sekarang, kita akan temukan jenis-jenis konsep geo-kultural dan geo-politik yang sepadan dengan kelaziman kontemporer di Eropa dan Amerika (mungkin juga masih ada pada orang-orang Australia dan Selandia Baru) untuk mengenali diri mereka sebagai “Barat” dan lainnya “Timur”. Orang Jawa, misalnya, membagi manusia, khususnya di Asia Tenggara ini, menjadi “Jawa”

dan “Sabrang”, dengan konotasinya sendiri. Orang Cina terkenal sekali dengan pandangan mereka tentang “Negeri Tengah” (Tiongkok) dan “Orang Tengah” (Tionghoa) dengan klaim kuat atas sentralitas negeri dan bangsa mereka, sementara orang lain, dengan sendirinya, bagi mereka adalah “orang pinggiran” atau “periferal”, juga dengan segala konotasinya.



ORIENTASI HUKUM

Mengapa hukum begitu dominan dalam Islam. Penulis ingin jawab secara umum saja, bahwa ini adalah akibat dari proses sejarah, karena pengalaman umat Islam yang pertama-tama adalah sebagai penguasa. Tidak ada agama yang lebih sukses daripada Islam dalam hal menjadi penguasa. Begitu Rasulullah wafat, seluruh Jazirah Arab sudah dikuasai. Kemudian, Abu Bakar melakukan konsolidasi selama dua tahun. Lalu dilanjutkan oleh ekspansi Umar, sampai Persi, Mesir, Syria—daerah yang sudah di-Yunani-kan sejak 300-an tahun sebelum Masehi—jatuh semua. Orang Arab keluar dari Jazirah Arab dengan, boleh dikatakan, hanya memiliki tiga modal. *Pertama*, agama Islam. *Kedua* adalah bahasa Arab. Memang agak susah dimengerti bagaimana dalam suatu

masyarakat yang begitu sederhana, berkembang bahasa yang begitu canggih sampai bisa menampung firman Tuhan yang terakhir. Dari empat bahasa yang paling berpengaruh di dunia, sekarang hanya bahasa Arab yang masih hidup. Bahasa yang paling berpengaruh itu adalah Sanskerta, Yunani, Latin, dan Arab. Jangankan membaca bahasa Latin ratusan tahun yang lalu, bahasa yang ada sekarang saja sudah susah. Sementara buku-buku bahasa Arab yang ada sejak ratusan tahun sebelum Nabi, dapat dibaca seperti bahasa sekarang. Jadi, itu memang mukjizat bahasa Arab. Kemudian, modal *ketiga* adalah penguasaan teknik perang padang pasir, sebanding dengan keunggulan Inggris pada waktu zaman permulaan industri yang menguasai teknik perang laut.

Dengan ketiga modal itu orang-orang Arab mudah sekali menaklukkan bangsa-bangsa lain. Dengan modal itu pula dalam tempo yang relatif singkat, mereka menjadi penguasa di suatu daerah yang menjadi inti dari apa yang secara geokultural disebut *oikoumene*, sebuah istilah dari bahasa Yunani yang mempunyai arti “negara yang berperadaban” (Arab, *al-dâ’irah al-ma’mûrah*). Tetapi, karena mereka sendiri tidak punya pengalaman memerintah dalam skala besar (tidak seperti bangsa Yunani, Romawi

ataupun Persi), mereka kemudian terdorong untuk mencari dalam sumber autentiknya sendiri bahan-bahan yang bisa dipakai untuk memerintah. Dan mereka ketemu dengan hukum.

Maka, studi Islam yang pertama kali berkembang adalah hukum, sehingga syariat pun berubah maknanya dari “keseluruhan agama” menjadi semata-mata “hukum”. Fakultas Syari’ah di IAIN sebenarnya merupakan “penyelewengan”, sebab syariat itu artinya seluruh agama. Ibn Rusyd saja memahami syariah seperti itu. Dalam Al-Quran, fiqih artinya pemahaman seluruh agama, yang kemudian menyempit menjadi fiqih yang dipahami sebagai pengertian hukum. Yang lebih gawat lagi ialah bahwa orang Islam mulai secara perlahan-lahan tumbuh pandangannya tentang agama, seolah-olah agama itu hanya hukum. Maka kata ulama umumnya menjadi sekadar fuqaha saja, ahli hukum.

Dalam perspektif yang lebih luas, Islam sebetulnya jalan tengah antara agama Yahudi dan agama Nasrani. Agama Yahudi adalah agama yang orientasinya berat kepada

hukum seperti tertuang dalam *The Ten Commandment*. Firman *wa thû-risînîna* merujuk kepada peristiwa ketika Nabi Musa menerima sepuluh perintah yang hampir semuanya larangan. Hanya beberapa saja yang positif, seperti menghormati orang

tua dan menghormati hari Sabtu. Sepuluh perintah itu semuanya berlaku untuk seluruh umat manusia sampai sekarang, sampai akhir zaman, kecuali menghormati hari Sabtu.



❦

ORIENTASI JANGKA PANJANG DALAM BERAGAMA

Sekalipun takwa terkesan lebih berorientasi akhirat, seseorang yang bertakwa juga akan mendapatkan dunia. Sama dengan peristilahan harian kita bahwa orang yang berorientasi jangka panjang, maka jangka pendeknya tentu akan didapat. Kalau orang mementingkan strategi, maka taktik juga bisa didapat. Pengorbanan sesuatu yang berjangka pendek selalu bersifat sementara, sebab kebahagiaan yang abadi ialah kebahagiaan dalam jangka

panjang. Akhirat adalah orientasi jangka panjang. Dalam Al-Quran diingatkan, kita harus paham kehidupan di dunia ini. Sebab kalau tidak, maka di akhirat nanti kita akan kebingungan. *Tetapi barang siapa buta di dunia ini, ia juga akan buta di akhirat, dan paling sesat dari jalan (yang benar) (Q., 17: 72).*

Maka dari itu, kita harus mengerti persoalan masyarakat dan tidak boleh melompat pada kesimpulan tanpa mengerti hal-hal yang ada di sekitar kita. Gejala pelompatan biasanya akan melahirkan gejala-gejala absolutisme (kemutlak-mutlakan). Berkaitan dengan hal ini, ada keterangan agama yang menarik dan logis, secara spiritual maupun rasio, kebahagiaan di akhirat nanti justru disediakan oleh Allah untuk mereka yang tidak mau dominan di dunia. Akhirat bukan disediakan untuk mereka yang *adigung-adiguna* dan tidak peduli orang lain. *Inilah kehidupan akhirat yang akan Kami berikan kepada mereka yang tidak ingin menyombongkan diri dan membuat kerusakan di muka bumi. Dan kesudahan yang baik untuk mereka yang bertakwa (Q., 28: 83).*

Di situ, takwa langsung dikonstruksikan dengan keinginan mendominasi dunia. Jadi, kita bisa melihat, kalau kita berorientasi kepada akhirat maka dunia akan kita dapat. Seperti kalau kita berorientasi ke-

pada jangka panjang, maka jangka pendek bisa kita peroleh. Jika kita berorientasi kepada masa depan, maka masa kini akan terbawa serta.



ORIENTASI KE MASA DEPAN

Ketika Umar ibn Khaththab ingin menetapkan penanggalan, banyak usul yang disampaikan para sahabat. Dia menerima salah satu yang dianggap paling tepat, yaitu memulai penanggalan dari hijrah Nabi. Mengapa? Karena hijrah mengandung etos kedinamisan di mana umat Islam harus bergerak terus. Rasulullah Saw. juga mengalami titik balik dalam perjuangannya setelah hijrah.

Sejarah membuktikan bahwa kemenangan Rasulullah dan kaum Muslim yang dijanjikan Allah bisa terwujud berkat hijrah dari Makkah ke Madinah. Kemenangan dimulai dengan Perang Badar, disusul dengan Perang Uhud, sampai dengan pembebasan Makkah, sehingga Muhammad wafat sebagai Nabi yang paling sukses dalam sejarah umat manusia. Bahkan menurut Michael Hart, seorang tokoh manusia yang paling berpengaruh dalam sejarah umat manusia.

Janji Allah di dalam surat Al-Dluhâ, *Dan Tuhanmu kelak memberimu apa yang menyenangkan*

kamu (Q., 93: 5) telah terlaksana dalam kehidupan Nabi sendiri. Maka ayat berikutnya, *Dan sungguh, yang kemudian akan lebih baik bagimu daripada yang sekarang* (Q., 93: 4) merupakan peringatan kepada Nabi bahwa kehidupan ini harus lebih banyak berorientasi ke masa depan yang lebih jauh. Artinya, kita tidak boleh tertipu atau terkecoh oleh hal-hal yang bersifat jangka pendek.

Peringatan seperti itu banyak terdapat dalam Al-Quran, sehingga sebenarnya etos yang diajarkan agama Islam ialah hendaknya melihat jauh ke depan. Maka, nilai takwa pun dikaitkan dengan pendidikan yang melihat jauh ke depan, seperti dinyatakan dalam firman Allah Swt., *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaknya setiap orang melihat apa yang dilakukannya esok* (Q., 59: 18).

Kebetulan dalam jargon ilmu-ilmu sosial, orientasi ke masa depan disebut sebagai salah satu ciri orang modern, yang melahirkan satu etos bahwa hidup ini tidak boleh konsumtif. Artinya, harta yang kita punya agar tidak dihabiskan sekarang dan lupa hari esok; harta harus bersifat produktif, yang dalam sistem ekonomi kita sekarang antara lain terkait dengan kebiasaan menabung. Jepang memiliki keunggulan yang luar biasa terhadap Barat terutama karena orang Jepang memi-

liki kebiasaan menabung yang jauh lebih tinggi daripada orang Barat. Maka semua ide mengenai investasi adalah menyangkut etos menunda kesenangan sementara untuk bisa memperoleh kesenangan pada masa depan yang jauh lebih tinggi, lebih besar, dan lebih berarti.



ORIENTASI KERUHANIAN

Nabi Muhammad Saw. sering disebut sebagai seorang Rasul yang paling berhasil dalam mewujudkan misi sucinya. Bukti yang biasanya dipakai untuk mendukung penilaian itu ialah hal-hal yang bersifat sosial-politik, khususnya yang dalam bentuk keberhasilan ekspansi-ekspansi militer. Nabi Muhammad Saw., sama halnya dengan beberapa Nabi yang lain seperti Musa dan Daud a.s., adalah seorang “Nabi Bersenjata” (*Armed Prophet*), sebagaimana dikatakan sosiolog terkenal, Max Weber.

Melalui kenyataan itu, ada sebagian ahli yang hendak mereduksikan misi Nabi Muhammad Saw. sebagai tidak lebih daripada suatu gerakan reformasi sosial, dengan program-program seperti pengangkatan martabat kaum lemah (khususnya kaum perempuan dan budak), penegakan kekuasaan hukum, usaha mewujudkan keadilan sosial,

tekanan kepada persamaan umat manusia (egalitarianisme), dan lain-lain. Dalam pandangan yang parsial itu, mereka berpendapat bahwa Nabi Muhammad Saw. tidak bisa disamakan dengan Nabi Isa Al-Masih, karena ajaran Nabi Muhammad tidak banyak mengandung kedalaman keruhanian pribadi. Mereka berpendapat bahwa Nabi Muhammad Saw. lebih mirip dengan Nabi Musa a.s. dan para Rasul dari kalangan anak turun Nabi Ya'qub (yang bergelar Isra-el), yang mengajarkan tentang betapa pentingnya berpegang kepada hukum-hukum Taurat (*Talmudic Law*).

Padahal di samping segi sosial-politik, Islam—seperti ditunjukkan dalam Al-Quran—juga banyak menegaskan tentang pentingnya orientasi keruhanian yang bersifat ke dalam dan mengarah kepada pribadi. Justru sudah menjadi kesadaran para sarjana Islam sejak dari masa-masa awal bahwa Islam adalah agama pertengahan (*wasath*) antara, di satu pihak agama Yahudi yang legalistik dan banyak menekankan orientasi kemasyarakatan dan, di pihak lain, agama Kristen yang spiritualistik dan sangat memperhatikan kedalaman olah pengalaman ruhani serta membuat agama itu

lembut. Seperti dikatakan Ibn Taimiyah, “Syariat Taurat didominasi oleh ketegaran, dan Syariat Injil didominasi oleh kelembutan; sedangkan Syariat Al-Quran menengahi dan meliputi keduanya.”

Maka sebagai bentuk pertengahan dan sekaligus antara kedua agama pendahulunya, Islam mengandung ajaran-ajaran

Berlakulah adil. Itu lebih dekat kepada takwa.

(Q., 5: 8)

hukum dengan orientasi kepada masalah-masalah tingkah laku manusia secara lahiriah seperti pada agama Yahudi, tapi juga mengandung ajaran-ajaran keruhanian yang mendalam seperti pada agama Kristen. Bahkan sesungguhnya antara keduanya itu tidak bisa dipisahkan, meskipun bisa dibedakan. Artinya, ketika seorang Muslim dituntut untuk tunduk kepada suatu hukum tingkah laku lahiriah, ia diharapkan, malah diharuskan, menerimanya dengan ketulusan yang terbit dari lubuk hatinya. Ia harus merasakan ketentuan hukum itu sebagai sesuatu yang berakar dalam komitmen spiritualnya. Kenyataan ini tercermin dalam susunan kitab fiqh, yang selalu dimulai dengan bab pensucian (*thahârah*) sebagai awal perjalanan penyucian batin, walaupun tetap ada kemungkinan

an orang mengenali mana yang lebih lahiriah, dan mana pula yang batiniah.

Sebenarnya, sudah sejak zaman Rasulullah Saw. sendiri, terdapat kelompok para sahabat Nabi yang lebih tertarik kepada hal-hal yang bersifat lebih batiniah. Disebut-sebut, misalnya, kelompok *Ahl Al-Shuffah*, yaitu sejumlah sahabat yang memilih hidup sebagai *faqîr*, dan sangat setia kepada masjid. Tidak heran bahwa kelompok ini, dalam literatur kesufian, sering diacu sebagai teladan kehidupan saleh di kalangan para sahabat.



ORIENTASI KESUFIAN PEMIKIRAN ISLAM INDONESIA

Corak pemikiran Islam Indonesia terkenal sangat berwarna kesufian yang pekat. Ini tentunya tidak mengherankan jika dilihat dari beberapa sudut. Misalnya, datangnya Islam ke kawasan ini, seperti juga yang ke Asia Tengah dan Afrika Hitam, banyak ditangani oleh kaum sufi sekaligus pedagang. Jaringan gilda-gilda perdagangan mereka yang luas (yang berpusat pada tempat-tempat penginapan mereka dekat masjid sekaligus padepokan-padepokan kesufian mereka yang disebut *zâwiyah*, *khâniqah*, *ribâth*, dan *fundûq*—“pondok”) telah mem-

beri mereka fasilitas menyebarkan Islam melalui perembesan damai (*pénétration pacifique*). Karena watak kesufian yang banyak mengandalkan intuisi pribadi dan perasaan (*dzawq*), pemikiran Islam yang diwarnainya tampil dengan sikap yang cukup reseptif (berpembawaan mudah menerima) unsur-unsur budaya lokal. Melalui kebijakan para “wali” (khususnya Wali Songo), gaya pemikiran Islam di Indonesia umumnya dan di Jawa khususnya menjadi mudah sekali diterima rakyat banyak. Maka, Islam dalam tempo singkat menjadi agama mayoritas bangsa kita.

Dalam pemikiran Islam yang bercorak kesufian itu pengaruh Imam Al-Ghazali sangat kuat terasa dan dinyatakan dalam berbagai dokumen dan karya tulis. Berkenaan dengan ini patut kita ingat bahwa pemikir Islam yang hebat itu wafat pada 1111 M, yaitu empat abad sebelum jatuhnya Malaka ke tangan Portugal. Dan Kerajaan Hindu Majapahit baru berdiri pada 1295, hampir dua abad setelah wafatnya Al-Ghazali. Karena itu, mudah dibayangkan bahwa berbagai karya pemikir besar itu sangat luas beredar di kalangan cendekiawan Islam di Indonesia, dan sangat mempengaruhi pemikiran mereka. Meskipun kebiasaan menulis dan menarang di negeri kita saat itu (mungkin sampai sekarang) jauh

sekali tertinggal oleh dunia Islam dari India ke Barat, kita beruntung ada satu-dua peninggalan nenek moyang kita yang dapat dijadikan contoh bukti pengaruh ajaran kesufian Imam Al-Ghazali. Salah satunya ialah dokumen tentang kode etik Islam Jawa yang mula-mula, yang diperkirakan ditulis pada abad ke-17 atau ke-16 Masehi. Menurut penelitiannya, Drewes, dokumen yang berbahasa Jawa itu diketemukan di sekitar Sedayu. Bagian pembukaan dari dokumen itu terjemahannya terbaca demikian:

Ini lah jubah agama: meninggalkan dunia, tepat dalam memilih teman menjauhi kerumunan orang. Benteng orang mukmin yang zuhud ialah: tinggal di masjid, menjalankan sembahyang lima waktu, dan mengaji Al-Quran. Benteng tokoh agama ada tiga: puas (*qanâ'ah*), bangun malam, dan menyendiri. Pahala puas ialah terangnya hati, pahala bangun malam ialah cahaya, pahala menyendiri ialah mudah merendahkan (kehidupan) dunia. Benteng setan ialah tidur setelah makan kenyang; rumah setan ialah orang yang makan kenyang; makanan setan ialah orang yang memakan makanan haram. Inilah cara mengetahui Tuhan, tindakan menjauhi maksiat, yang ditulis oleh seorang khalifah, dan diambil dari isi (kitab) *Bidâyah*

oleh Imam Al-Ghazali dan diperluas dengan bahan-bahan yang diambil dari kitab *Masadullah*, misalnya, masalah tentang (Nabi) 'Isa; juga dari kitab *Masabeh Mafateh* dan *Rawdlat Al-'Ulamâ*; dari kitab-kitab Tafsir dan *Ushûl*, dan dari kitab *Salâmah*. Agar jelas semuanya ini dikumpulkan dan dibuat cerita tentang tingkah laku yang benar dari masing-masing kelompok yang disebutkan tadi, begitu rupa sehingga mantap dan teguh berpegang kepada sabda Allah.

Penulis dokumen itu tampak mengerti bahasa Arab dengan baik, terbukti dari keterangannya sendiri bahwa ia menulis dengan merujuk kepada kitab-kitab berbahasa Arab, khususnya karya-karya Imam Al-Ghazali. Kitab *Bidâyah* yang disebutkannya tidak lain ialah kitab *Bidâyat Al-Hidâyah* yang merupakan ringkasan dari kitab *Ihyâ' 'Ulûm Al-Dîn* yang amat terkenal. Kitab *Rawdlat Al-'Ulamâ* adalah karya seorang ulama, Al-Zandawaisiti (w. 382 H/922 M), pendahulu Imam Al-Ghazali. Kitab itu merupakan kumpulan ajaran keakhlakan yang diambil dari Al-Quran, Sunnah dan ucapan-ucapan para sufi. Sedangkan kitab *Masabeh Mafateh* boleh jadi ialah kitab *Mafâtiḥ Al-Rajâ' fî Syarḥ Mashâbîḥ Al-Dujâ*, yaitu kitab syarah oleh Al-'Aquli Al-Wasithi (w. 797 H/1394 M) atas kitab karangan *Al-Baghawî* (w. 516

H/1122 M.) yang berjudul *Ma-shâbih Al-Dujâ* yang merupakan kitab kumpulan hadis.

Proses pengislaman besar-besaran Jawa khususnya dan di Indonesia umumnya baru benar-benar terjadi empat abad setelah Imam Al-Ghazali wafat. Jadi, para wali Jawa tampil sekira empat ratusan tahun setelah wafatnya pemikir besar itu. Maka tidak mengherankan bahwa pemikiran Al-Ghazali juga sudah sangat kuat terasa pada pandangan para wali. Ini terbukti dari terjadinya peristiwa yang menyangkut Syaikh Lemah Abang (Siti Jenar). Sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali yang hendak menggabungkan dengan serasi antara *syari'ah* dan *thariqah* (antara orientasi lahir dan orientasi batini), para wali tampak tidak dapat menenggang pemikiran batini yang ekstrem atau ekseisif sebagaimana ditunjukkan oleh Syaikh Lemah Abang. Sebuah laporan (atau, setidaknya, penuturan) tentang sidang para wali mengadili Syaikh Lemah Abang menggambarkan peristiwa tersebut, demikian:

Para wali mengadakan musyawarah di Girigajah, di Gunung Kadaton, yakni, Pertama ialah Pangeran Bonang, kedua pangeran Majagung, ketiga Pangeran Cirebon, keempat Pangeran Kalijaga, kelima Syaikh Bonthang, keenam Maulana Maghribi, ketujuh Syaikh

Lemah Abang, dan kedelapan Pangeran Girigajah di Gunung Kadaton. Musyawarah itu berlangsung pada hari Jumat tanggal lima Ramadhan tahun Waw. Yang dibicarakan ialah pengertian makrifat.

Pangeran Girigajah berkata kepada para wali, "Saya mohon kepada kalian, kawan-kawanku, untuk bertukar pikiran tentang makna makrifat. Carilah kesepakatan dalam masalah ini. Jangan bertengkar tentang hal itu melainkan hendaknya minta petunjuk satu sama lain. Sebab harus ada pendapat yang mufakat dalam perkara ini. Dengan adanya pengetahuan itu hendaknya tidak lagi ada kekaburan. Karena itu, kalian harus mencapai pandangan yang jelas mengenai hakikat Tuhan."

Pangeran Bonang berkata, "Hakikat pengetahuan iman dan tauhid itu tidak lagi dikenal oleh orang *abl al-ma'rifah* yang telah waspada pengetahuannya, yang telah tenggelam dalam makrifat. Mengenai jasad ini, seluruh geraknya bersumber dari sikap pasrah ruh kepada Allah; yang disebut hati itu ialah kewaspadaan, karena diterangi oleh Allah, sedangkan hakikat yang disebut Allah itu ialah bahwa Dia sendiri menyebutkan nama-Nya, Yang Maha Terpuji, tidak lain dari Allah Yang Mahatahu, yang tak tergambarkan, yang tidak terikat oleh ruang. Iman dan tauhid itu tidak dapat dipisahkan dari makrifat,

tidak pula dapat disamakan begitu saja, namun merupakan kesatuan antara iman, tauhid dan makrifat”.

Pangeran Majagung berkata, “Pendapat saya ialah bahwa di akhirat nanti tidak lagi ada persoalan iman dan tauhid, sebab penyembahan dan pengagungan sudah tidak ada lagi, karena pandangan yang jelas (melihat Allah?) sudah mantap di sana. Iman dan tauhid itu urusan kebaktian (kepada Tuhan) sekarang ini, merupakan kenyataan dari adanya hamba dan Tuhan, yaitu ketika ruh telah mantap. Kalau pengetahuan manusia itu tidak demikian, yaitu masih mendua, maka pengetahuan orang itu kosong. Kalau masih juga ia berpegang kepada pandangan mendua, ia adalah musyrik, yang tidak mampu (memahami) kalimat syahadat karena ia tidak menangkap hakikat kesatuan.”

Pangeran Cirebon berkata, “Yang disebut kaum makrifat ialah jika orang itu termasuk golongan beriman (*ahl al-îmân*), ia akan terbimbing ke arah wewenang dan kekuasaan (Tuhan). Makrifat yang sempurna berarti tidak lagi memandang sasaran pandangan, juga tidak lagi memuji yang dipuji (karena pelaku dan sasaran pandangan dan pujian itu adalah satu dan sama).”

Pangeran Kalijaga berkata, “Mengenai makrifat itu, tidaklah seperti

Tuhan adalah Yang Mahasempurna dalam pengetahuan-Nya, dan orang yang tidak keliru dalam pengertiannya tentang Ketuhanan, ia tidak lagi mengenal ruh, karena Tuhan jugalah yang Lahir dan yang Batin.”

Syaikh Bonthang berkata, “Yang disebut Allah ialah Allah sendiri, dengan dua pola wujud (Lahir dan Batin), namun tidak berarti Dia itu dua adanya.”

Maulana Maghribi berkata, “Benar, begitulah orang mengatakan, tapi bukankah yang ini, di sini, disebut ‘jasad’?”

Syaikh Lemah Abang berkata, “Syalah Allah. Siapa lagi saya ini, sebab tidak ada sesuatu kecuali Saya.”

Maulana Maghribi berkata, “Baiklah ... itulah nama (jasad) yang ada di sini ini!”

Syaikh Lemah Abang menjawab, “Saya tidak mau membicarakan masalah jasad. Mengapa saya harus, padahal semestinya bukanlah jasad yang harus dibicarakan lebih lanjut. Mari kita bicarakan tanpa ragu, karena kita semua telah menyingkap tabir ini. Mari kita menuju ke pandangan kesepakatan.”

Maulana Maghribi berkata, “Anda ini memang benar, tapi Anda tidak mempertimbangkan, kalau yang Anda ucapkan itu akan didengar orang banyak. Janganlah sampai diketahui orang lain!”

Pangeran Giri Gajah berkata, “Tidak diragukan lagi bahwa orang yang menamakan dirinya Allah ini adalah *gambuh* (?) yang mencoba membuat taruhan dan berkata, ‘Siapa yang tahu namaku jika tidak aku sebutkan sendiri namaku itu? Orang ini sungguh ‘amat tahu’, karena saya pun bergelar ‘Prabu Satmata.’”

Semua wali itu sangat memperhatikan masalah ini, tapi mereka menentang ucapan Syaikh Lemah Abang, namun ia ini tidak menghiraukan tantangan yang mufakat itu.

Pangeran Cirebon berkata: “Jangan Anda teruskan masalah ini. Anda akan dibunuh besok, menjalani hukuman!”

Syaikh Lemah Abang tidak dapat dicegah lagi. Ia pun mohon diri, sambil berkata, “Siapa lagi (yang ada kecuali saya). Janganlah berpan-dangan mendua!”

Peristiwa yang menyangkut Syaikh Lemah Abang (Siti Jenar) sudah sangat umum diketahui dalam masyarakat Islam Jawa. Dan penuturan di atas menggambarkan dengan cukup jelas ketegangan yang terjadi antara para wali (pemuka Islam saat itu) dalam menangani kasus paham *wahdat al-wujûd*, seperti dianut oleh Syaikh Siti Jenar, mengikuti contoh beberapa tokoh kesufian dari dunia

Islam sendiri, seperti Al-Hallaj, Ibn ‘Arabi, Dzu Al-Nun Al-Mishri, dan lain-lain. Lepas dari persoalan apakah peristiwa Syaikh Siti Jenar itu benar-benar ada secara historis atautkah ia hanya merupakan legenda belaka, namun adanya penuturan dan cerita tentang hal itu jelas menunjukkan bahwa di Indonesia pun, khususnya di Jawa, ketegangan antara para penganut eksoterisme (*ahl al-zhawâbir*) dan para penganut esoterisme (*ahl al-bawâthîn*) mewarnai proses perkembangan pemikiran keislaman yang ada.



ORIENTASI PRESTASI

Agama mengajari kita untuk menerapkan apa yang disebut sebagai orientasi prestasi (*achievement orientation*), tetapi bukan orientasi prestise. Soal keturunan, darah, warna kulit, dan segala sesuatu yang bersifat *ascriptive* atau kenisbatan tidak boleh dijadikan alat untuk mengukur tinggi rendahnya manusia, karena semua itu bukan pilihan kita sendiri. Yang menjadi pilihan kita sendiri ialah amalan, perbuatan, atau prestasi.

Seorang pemikir Muslim dari Swiss bernama Frithjof Schuon atau Muhammad Isa Nuruddin mengatakan, kalau kita memperkenalkan dalil “saya berpikir, maka saya ada”,

maka orang Islam semestinya berdalil “karena saya ada maka saya berdoa” dan “karena saya ada maka saya harus berbuat”. Atau kalau dibalik, “karena saya bekerja, maka saya ada”. Eksistensi mutlak manusia menurut Islam ialah amalnya. Kita ada karena kita beramal.

Maka ukhuwah islamiyah (Arab: *ukhûwah islâmîyah*) yang dilanjutkan dengan ukhuwah basyarîyah (Arab: *ukhûwah basyarîyah*) adalah suatu *platform* agar kita mendidik diri sendiri dan masyarakat untuk menghargai manusia bukan karena hal-hal yang askriptif seperti status kesukuan, identitas kebangsaan, melainkan berdasarkan hasil kerjanya. Kita harus menghargai manusia seperti apa adanya. Jangankan kita, Allah saja sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran menghargai dan menghormati manusia. *Kami telah memberi kehormatan kepada anak-anak Adam. Kami lengkapi mereka dengan sarana angkutan di darat dan di laut. Kami beri mereka rezeki dari segala yang baik, dan Kami utamakan mereka melebihi sebagian besar*



makhluk yang Kami ciptakan (Q., 17: 70).

✽✽✽

ORISINALITAS DAN KONTRIBUSI ILMUWAN ISLAM

Para peneliti modern yang menekuni sejarah ilmu pengetahuan berselisih pendapat tentang orisinalitas kontribusi dan peranan orang-orang Muslim. Bertrand Rus- sel, misalnya, cenderung meremeh-

kan tingkat orisinalitas kontribusi Islam di bidang filsafat, namun tetap mengisyaratkan adanya tingkat orisinalitas yang tinggi di bidang matematika dan ilmu kimia. Dalam bidang fil-

safat, peranan orang-orang Islam, meskipun tidak bisa diremehkan, hanyalah sebagai pemindah (*transmitters*) dari Yunani Kuno ke Eropa Barat. Berkenaan dengan ini, Russel mengatakan:

“Filsafat Arab (Islam) tidaklah penting sebagai pemikiran orisinal. Orang-orang seperti Ibn Sina dan Ibn Rusyd pada dasarnya adalah penafsir-penafsir.... Para penulis dalam bahasa Arab menunjukkan orisinalitas tertentu dalam matema-

tika dan kimia yang terakhir itu, sebagai akibat sampingan penelitian-penelitian alkemi. Peradaban Islam pada masa-masa kejayaannya mengagumkan di bidang seni dan masalah-masalah teknis, tapi tidak menunjukkan kemampuan untuk spekulasi mandiri dalam masalah-masalah teoretis. Arti penting filsafat Arab itu, yang harus tidak diremehkan, ialah sebagai pemindah.”

Tidak adanya orisinalitas yang mengesankan pada pemikiran ke-filsafatan Islam klasik kiranya tidak perlu mengherankan. Sebabnya, para failasuf klasik Islam, betapapun luas pengembaraan intelektualnya, adalah orang-orang yang religius. Mungkin tafsiran mereka atas beberapa noktah ajaran agama tidak dapat diterima oleh para ulama ortodoks, namun, berbeda dengan rekan-rekan mereka di Eropa pada masa-masa Skolastik, *Renaissance* dan Modern, yang umumnya justru menolak atau meragukan agama, para failasuf Muslim klasik itu ber-filsafat karena dorongan keagamaan, bahkan seringkali justru untuk membela dan melindungi keimanan agama. Seperti dikatakan R.T. Wallis, “Para failasuf Arab, meski dalam cara yang agak berbeda, adalah orang-orang religius yang ikhlas, sekalipun (paham) keagamaan mereka tidaklah sepenuhnya sejalan dengan ortodoksi Islam.”

Karena religiusitas mereka itu, pemikiran spekulatif ke-falsafahan terjadi hanya dalam batas-batas yang masih dibenarkan oleh agama, yang agama itu sendiri, bagi mereka, telah cukup rasional sebagaimana dituntut oleh filsafat. Ini ditambah lagi dengan adanya polemik-polemik yang amat mendasar antara para failasuf dan ulama keagamaan, seperti yang terjadi secara *posthumous* antara Al-Ghazali (w. 1111 M.) dan Ibn Rusyd (w. 1198 M.). Polemik itu sendiri berkisar sekitar tiga masalah: keabadian alam, pengetahuan Tuhan tentang individu-individu, dan kebangkitan jasmani dari kubur pada hari kiamat. Polemik itu merupakan salah satu perdebatan yang paling berpengaruh dan mengasyikkan dalam sejarah pemikiran agama.

Dalam polemik itu, dilihat dari segi efeknya kepada umat Islam di seluruh dunia, Al-Ghazali menang secara gemilang. Akibatnya, beberapa unsur paham Aristoteles, yaitu di bidang metafisika, pengaruhnya pada pemikiran Islam terhenti. Namun unsur-unsur lain dari Aristotelianisme itu, terutama logika formal, justru diperkuat oleh Al-Ghazali, dan kelak juga oleh Ibn Rusyd. Bahkan Neoplatonisme justru malah merasuk dalam pemikiran kesufian Al-Ghazali, dan Ibn Rusyd

pun melihatnya sebagai suatu ironi pada Al-Ghazali.

“Tetapi, kemenangan Al-Ghazali tidaklah menandai berakhirnya pengaruh Neoplatonisme terhadap Islam. Telah kita lihat kecenderungan Neoplatonik dalam teologi Al-Ghazali sendiri; bahkan Ibn Rusyd menuduhnya secara cukup adil bahwa ia mempertahankan sebagian doktrin yang dikritiknya pada para failasuf. Lebih penting lagi, sumbangan Al-Ghazali kepada mistisisme Islam (atau sufisme). Sebenarnya ide-ide Neoplatonik tidak mungkin tidak ada dalam sufisme sebelumnya (meskipun asal-usul gerakan sufi itu telah menjadi bahan banyak perselisihan pendapat), tetapi berkat Al-Ghazali, ide-ide Neo-Platonisme itu menjadi dominan.”

Al-Ghazali bukan orang pertama dan terakhir yang berusaha membongkar filsafat. Sebelumnya telah tampil beberapa sarjana dan pemikir yang berjuang membendung “pengaruh asing”, khususnya Hellenisme, ke dalam sistem ajaran Islam. Salah satu bentuk “pengaruh asing” itu ialah munculnya ilmu *kalâm*, suatu teologi dialektis Islam yang dibangun dengan banyak meminjam unsur-unsur Aristotelianisme. Muhammad Idris Al-Syafi’i (w. 204 H.), pendiri mazhab Syafi’i, mengutuk habis ilmu *kalâm*. Tentang hal ini, Al-Suyuthi me-

nuturkan Al-Syafi’i pernah mengatakan bahwa para ahli *Kalâm* itu “seharusnya dipukuli dengan pelepah pohon kurma dan kemudian diarak keliling kampung-kampung dan suku-suku lalu diumumkan kepada semua orang, ‘Inilah akibat mereka yang meninggalkan Al-Quran dan tertarik kepada ilmu *Kalâm*.’”

Tokoh pemikir lain yang sikapnya keras sekali terhadap falsafah dan *Kalâm* ialah Ibn Taimiyah (w. 1328 M.), yang tampil sekitar dua abad sesudah Al-Ghazali. Melanjutkan usaha Al-Ghazali, Ibn Taimiyah tidak membatasi kritiknya terhadap falsafah hanya kepada metafisika, tetapi diteruskan kepada logika formal Aristoteles. Ibn Taimiyah mendapatkan bahwa, dari semua unsur Hellenisme, logika formal Aristoteles atau *Al-Manthiq Al-Aristhî* adalah yang berpengaruh merusak sistem pemikiran dalam Islam. Seperti dikatakan von Grunebaum, salah satu fungsi Hellenisme dalam Islam ialah, terutama, melengkapi orang-orang Muslim dengan bentuk-bentuk rasional pemikiran dan sistematisasi, membimbing mereka ke arah prosedur-prosedur, metode-metode generalisasi dan abstraksi, dan prinsip-prinsip klasifikasi yang logis. Dan itu adalah karena peranan logika formal yang penting sekali.

Inti kritik Ibn Taimiyah terhadap logika formal ialah bahwa metode berpikir *ala* Aristoteles itu tidak akan menemukan kebenaran, disebabkan adanya klaim kebenaran universal di dunia ini. Bagi Ibn Taimiyah, semua kebenaran manusiawi adalah partikular atau individual, dan dari dia dikenal sebuah adagium, *al-haqiqah fi al-a'yân lâ fi al-adzhân* (Hakikat ada dalam kenyataan-kenyataan, tidak dalam pikiran-pikiran). Bagi Ibn Taimiyah, kebenaran yang dicapai oleh logika formal tidak lebih dari hasil intelektualisasi (*ta'qqul*) dalam otak atau pikiran, yang tidak selalu cocok dengan kenyataan di luar. Kebenaran hanya dapat diketahui dengan melihat kenyataan di luar itu.

Kritik Ibn Taimiyah terhadap logika ini dipandang dengan penuh penghargaan oleh Muhammad Iqbal sebagai rintisan amat dini ke arah metode empiris dalam pengembangan ilmu pengetahuan modern, jauh sebelum munculnya para failasuf seperti Francis Bacon, Roger Bacon, David Hume, dan John Stuart Mill. Berkenaan dengan garis perkembangan pemikiran Al-Ghazali ke Ibn Taimiyah ini, Iqbal menyatakan sebagai berikut:

“Namun, Al-Ghazali secara keseluruhan tetap seorang pengikut Aristoteles dalam logika. Dalam

bukunya, *Al-Qisthtis*, ia meletakkan beberapa argumen Al-Quran dalam bentuk pemikiran Aristoteles, namun lupa akan surat Al-Syu'arâ' dalam Al-Quran, yang di situ terdapat proposisi bahwa balasan atas sikap membangkang kepada para nabi dikukuhkan lewat cara penelaahan sederhana contoh-contoh sejarah. Ishraqi dan Ibn Taimiyahlah yang berusaha secara sistematis menolak Logika Yunani. Abu Bakar Al-Razi barangkali yang mula-mula mengkritik prinsip pertama Aristoteles, dan pada zaman kita sekarang keberatan Al-Razi itu, yang dipahami dalam semangat induktif yang menyeluruh, telah dirumuskan kembali oleh John Stuart Mill. Ibn Hazm, dalam bukunya, *Lingkup Logika*, menekankan persepsi inderiawi sebagai sumber pengetahuan; dan Ibn Taimiyah, dalam bukunya *Penolakan terhadap Kaum Logika*, menunjukkan bahwa induksi adalah satu-satunya bentuk argumen yang bisa dipercaya. Maka, lahirlah metode observasi dan eksperimen.”

Sesuai dengan metodologinya, Ibn Taimiyah tetap menghargai bagian-bagian dari “ilmu non-Islam” yang tidak spekulatif, tapi induktif, hasil observasi dan eksperimen. Berkenaan dengan ini, ia menyebut astronomi sebagai bagian yang amat berharga dari “ilmu-ilmu non-Islam” (Yunani), meski ia meng-

kritik buku *Almagest* oleh Ptolemeus sebagai buku yang penuh dengan hal-hal yang tidak masuk akal. Ia juga melihat ilmu kedokteran sebagai ilmu yang sangat bermanfaat, sama dengan manfaat ilmu fiqih. Maka dalam hal ini, seperti dikatakan oleh Iqbal, Ibn Taimiyah berada pada dataran pemikiran yang sama dengan para ilmuwan (*scientists*) dan ahli-ahli matematika Islam seperti Al-Biruni, Al-Khawarizmi, Ibn Al-Haythâm, dan lain-lain, yaitu para pemikir yang lebih banyak menggunakan metode empiris dalam mengembangkan pengetahuan mereka.

Dari pandangan para pemikir empiris itu bisa dilihat bahwa peradaban Islam, seperti dikatakan Russel, agaknya memang lebih kreatif dan orisinal dalam pengembangan ilmu-pengetahuan (*science*), bukan filsafat yang spekulatif dan teoretis. Hal-hal yang bersifat ke-filsafatan, yang membentuk suatu pandangan dunia dan hidup menyeluruh, sesungguhnya telah disediakan oleh pokok-pokok ajaran Islam sendiri dalam Al-Quran, yang oleh Iqbal disebut sebagai mengajarkan metode berpikir empiris. Karena itu, dalam ilmu pengetahuanlah (*science*) peradaban Islam memiliki keunggulan pasti dan amat mengesankan atas yang lain, termasuk atas peradaban Yunani:

“Dalam sains, orang-orang Arab jauh meninggalkan orang-orang Yunani. Peradaban Yunani itu, pada esensinya, adalah sebuah kebun yang subur penuh dengan bunga-bunga indah yang tidak banyak berbuah. Ia adalah peradaban yang kaya dengan filsafat dan sastra, tapi miskin dalam teknik dan teknologi. Karena itu, adalah usaha bersejarah orang-orang Arab dan Yahudi Islam untuk memecahkan jalan buntu ilmu pengetahuan Yunani itu, guna merintis jalan-jalan baru sains menemukan konsep nol, rumus minus, angka irasional, dan meletakkan dasar-dasar untuk ilmu kimia baru, yaitu, ide-ide yang melapangkan jalan bagi dunia ilmu pengetahuan modern melalui pikiran para intelektual Eropa pasca-Renaisans.”

Deretan temuan kreatif para ilmuwan Muslim akan sangat panjang untuk disebutkan semuanya. Peradaban Islam adalah yang pertama menginternasionalkan ilmu pengetahuan. Internasionalisasi itu terjadi dalam dua bentuk: *pertama*, sesuai dengan kedudukan dan tugas suci mereka sebagai “umat penengah” dan “saksi atas manusia”, orang-orang Muslim klasik, seperti dikatakan Kneller, telah menyatukan dan mengembangkan semua warisan ilmu pengetahuan umat manusia dari hampir seluruh muka bumi;

kedua, sejalan dengan keyakinan bahwa ajaran agama mereka harus membawa kebaikan seluruh umat manusia sebagai “rahmat untuk sekalian alam”, maka ilmu pengetahuan yang telah mereka satukan dan kembangkan itu kemudian disebarakan kepada seluruh umat manusia tanpa parokialisme dan fanatisme. Maka dunia dan umat manusia mewarisi dari orang-orang Muslim berbagai dasar dan cabang ilmu pengetahuan, yang diringkaskan oleh Kneller sebagai berikut:

“Mereka (orang-orang Muslim) itu mengembangkan aljabar, menemukan trigonometri, dan membangun berbagai observatorium astronomi. Mereka menemukan lensa dan menciptakan kajian tentang optika, dengan berpegang kepada teori bahwa cahaya memancar dari objek yang dilihat dan bukannya dari mata. Pada abad kesepuluh Alhazen menemukan sejumlah hukum optik, misalnya, bahwa seberkas cahaya menempuh jalan yang tercepat dan termudah, suatu pendahulu prinsip Fermat tentang “tingkah laku terkecil”. Orang-orang Arab juga mengembangkan alkimia, memperbaiki dan menemukan jumlah yang sangat banyak teknik-teknik dan instrumen-instrumen, seperti *alembic* (dari Arab: *al-anbiq*, bejana distilasi—NM) yang digunakan untuk distilasi parfum. Pada abad kede-

lahan ahli fisika Al-Razi meletakkan dasar-dasar ilmu kimia dengan menyusun pengetahuan kimiawi disertai penolakan tentang kegunaannya yang tersembunyi. Sebagai penemu klasifikasi binatang-tumbuhan-mineral, ia menyusun kategori sejumlah substansi dan praktik kimiawi, yang beberapa di antaranya, seperti distilasi dan kristalisasi, sekarang digunakan.

Pengaruh ilmu pengetahuan Islam itu kepada ilmu pengetahuan modern sama sekali tidak dapat diremehkan. Pengaruh itu meliputi hampir semua bidang kajian, yang sampai saat ini sebagian darinya secara permanen terbakukan dalam istilah-istilah Arab yang masuk ke dalam bahasa-bahasa Barat, seperti bahasa Inggris, yang menunjukkan lingkup kehidupan yang luas.”

Umat Islam klasik menjadi pemimpin intelektual dunia selama sekurang-kurangnya empat abad, dengan puncaknya pada zaman Khalifah Harun Al-Rasyid dan Al-Ma'mun, putranya, yang secara berurutan memerintah dari tahun 783 sampai 933 M. Cukup menarik bahwa Harun Al-Rasyid adalah penguasa Islam yang berpihak kepada paham *Ahl Al-Sunnah*, sementara anaknya mendukung paham Mu'tazilah.

Pada saat itu, Barat (Eropa Kristen) masih dalam kegelapan mutlak, bahkan pada tahun 1000 M

masih sedemikian terbelakangnya, dan harus hanya bersandar secara total kepada ilmu pengetahuan dunia Islam. Melalui berbagai kontak dengan orang-orang Muslim di berbagai tempat, orang-orang Eropa mulai mengenal ilmu pengetahuan, dan pada abad kesembelas, mereka baru tergerak secara intelektual dalam Skolastisisme, yang dari situ kemudian menuju *Renaissance*, titik tolak Abad Modern.



OTENTISITAS AL-QURAN

Perlu diketahui mengenai persoalan kemurnian atau autentisitas Al-Quran sebagai kitab suci. Barangkali hanya Al-Quran yang diakui, baik di kalangan Muslim maupun non-Muslim, sebagai satu-satunya kitab suci di dunia yang memiliki tingkat autentisitas paling tinggi. Hal ini dapat dibuktikan dari banyaknya orang yang mampu menghafal Al-Quran di luar kepala, baik di belahan bumi barat maupun timur. Mereka dinamakan para *hâfizh* Al-Quran. Dengan demikian, kalau terjadi kekeliruan sedikit saja, walau hanya

satu huruf umpamanya, maka akan dengan mudah diketahui.

Di sisi lain, wujud autentisitas Kitab Suci Al-Quran merupakan janji Allah Swt. yang akan melindungi Al-Quran dari upaya pemalsuan.

Sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya, *Kamilah yang telah menurunkan Al-Dzikir (Al-Quran) dan*

Kami yang menjaganya (dari pemalsuan) (Q., 15: 9).

Hal yang paling menjadikan Al-Quran tetap terjaga keautentikannya, barangkali karena Al-Quran diturunkan dalam bahasa Arab. Ini seperti yang diungkapkan oleh Al-Quran sendiri, *Dengan bahasa Arab yang jelas (Q., 26: 195).*

Berdasarkan penelitian Marshall G. Hodgson, orang Barat yang banyak menulis buku tentang keislaman, diakui bahwa bahasa Arab merupakan bahasa dunia yang memiliki dinamika internal yang sangat tinggi sehingga mampu dengan mudah mengadaptasikan dirinya sesuai dengan perkembangan zaman. Bahkan bahasa Arab memiliki pengaruh terbesar seperti dalam kedokteran dan kimia modern. Seorang pakar dalam ilmu ketatabahasa mengakui bahwa keteraturan

Masyarakat yang tidak menjalankan keadilan, dan sebaliknya membiarkan kemewahan yang anti-sosial, akan dihancurkan Tuhan.

struktur dan perubahan kata dalam bahasa Arab mirip dengan logika matematika. Ini berbeda sekali dengan bahasa Inggris, umpamanya, yang perubahan katanya tampak sangat acak. Bukti adanya keteraturan yang sangat tinggi ini dengan mudah dilihat dalam ilmu *sharf*, baik dari segi *lughawî* maupun istilahnya. Lebih lanjut ditegaskan, di antara bahasa di dunia yang pernah mempengaruhi peradaban manusia, yakni bahasa Latin, Romawi, Sanskerta, dan Arab, hanya bahasa Arab yang hingga saat ini masih hidup dan dipakai orang dalam percakapan atau komunikasi. Sedang bahasa yang lainnya sudah mati.



OTONOMI DAERAH

Kecenderungan kuat untuk melakukan penyeragaman pada masa Orde Baru dengan implikasi pemaksaan dari atas telah ikut mendorong tumbuhnya perasaan tidak puas daerah kepada pusat, yang pada urutannya ikut memicu pergolakan daerah. Ditambah dengan tipisnya kadar keinsafan keadilan dalam pembagian kembali kekayaan nasional, khususnya kekayaan yang datang dari daerah bersangkutan, pergolakan daerah mudah sekali berkembang menjadi perlawanan untuk memisahkan diri (separatisme). Dan kita pun sekarang berha-

dapan dengan ancaman terganggunya kesatuan negara kita yang semakin gawat.

Berkenaan dengan hal di atas, tindakan terbaik kita ialah kembali kepada konsistensi semangat moto negara kita, *Bhinneka Tunggal Ika*. Karena itu, kita harus menghargai pola-pola budaya daerah dan mengakui hak masing-masing untuk mengembangkan budaya mereka. Kita harus menerima kebhinekaan sebagai kekayaan, dan serentak dengan itu kita memelihara keekaan berdasarkan kepentingan bersama secara nasional. Kita harus memandang budaya daerah yang sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan sebagai perwujudan kearifan lokal yang harus dijaga keutuhan dan kelestariannya. Keanekaragaman budaya itu harus dijadikan pijakan untuk “berlomba-lomba menuju kepada berbagai kebaikan”. “Perlombaan” itu akan menciptakan suasana penyuburan silang budaya yang akan memperkaya dan menguatkan budaya nasional sebagai budaya hibrida yang unggul dan tangguh. Dalam hal ini, tidak satu pun budaya daerah yang terkecualikan.

Berhubungan dengan itu semua ialah masalah otonomisasi. Pikiran memberi hak kepada daerah untuk mengatur sendiri “urusan rumah tangga” masing-masing terkait erat dengan masalah keadilan, khususnya keadilan antara pusat dan dae-

rah, dan bertujuan mengakhiri ekstremitas sentralisme yang telah terbukti merupakan salah satu sumber besar masalah nasional. Bersama dengan banyak contoh yang lain dalam penanganan masalah-masalah sosial, politik, dan ekonomi, sentralisme yang berat adalah bertentangan dengan prinsip keadilan sosial yang menjadi tujuan kita ber-negara. Pada tahap-tahap awal pelaksanaan otonomisasi itu banyak terjadi kasus tindakan eksekutif bergaya *euphoria* oleh sebagian penanggung jawab pemerintahan daerah. Di sini, kita berhadapan dengan persoalan mana primer dan mana sekunder: otonomisasi adalah primer, dan eksekusi pelaksanaannya adalah sekunder. Kita tidak dibenarkan mengorbankan yang primer prinsipil karena muncul hal-hal sekunder aksidental, sehingga eksekusi membatalkan esensi.



OTORITAS HADIS

Fakta historis menunjukkan bahwa proses pengumpulan hadis berlangsung selama satu abad atau lebih, dimulai sejak sekitar dua abad setelah Nabi dan rampung sekitar tiga abad setelah Nabi. Sesudah masa itu memang masih terdapat usaha pengumpulan sisa-sisa hadis oleh beberapa pribadi, namun su-

dah tidak lagi banyak berarti. Selain dasar-dasar pertimbangan yang berasal dari Al-Quran dan pesan Nabi sendiri—menurut pengertian yang dipegang oleh mereka yang ingkar hadis—masa kodifikasi dan seleksi hadis yang demikian lama sesudah masa Nabi dan yang memakan waktu demikian panjang merupakan dasar sikap mereka yang meragukan otoritas hadis.

Sebagaimana keterangan Mushthafa Al-Siba'i, dasar-dasar argumen menolak otoritas hadis secara ringkasnya adalah sebagai berikut:

1. Keseluruhan ajaran Islam cukup berdasarkan pada Al-Quran, karena telah menegaskan bahwa Kitab Suci itu telah memuat segala sesuatu.
2. Allah menjamin terpeliharanya Al-Quran, tapi tidak menjamin hal serupa untuk hadis.
3. Nabi melarang, sekurangnya menghalangi, penulisan hadis pada masa beliau, demikian pula para sahabat dan para Tabi'ûn yang terkenal.
4. Nabi menegaskan agar orang menerima hadis hanya yang benar-benar bersesuaian dengan Al-Quran, dan menolak yang lain.

Dr. Musthafa Al-Siba'i, seorang pembela paham Sunni yang tegar, dengan tandas menolak argumen-argumen itu. Dia menyatakan:

1. Memang benar Kitab Suci memuat segala sesuatu, tapi hanya dalam garis besar.
2. Yang disebut bakal dijamin terpelihara dari usaha pengubahan tidak hanya pada Al-Quran, tapi juga meliputi Sunnah, dalam hal ini hadis. Sunnah dan hadis tetap terpelihara, melalui sistem hafalan kaum Muslim Arab yang memang terkenal memiliki kemampuan menghafal yang amat kuat (sebagai akibat pengembangan bahasa Arab yang amat tinggi, namun tidak banyak bersandar pada penggunaan tulisan).
3. Pencegahan Nabi dari para pembesar sahabat dan *Ṭābi'ūn* dari usaha membukukan hadis terjadi karena adanya kekawatiran akan tercampur dengan teks-teks Al-Quran yang saat itu kodifikasi resminya belum mapan di kalangan umat, disebabkan sedikitnya mereka yang ahli baca-tulis. Pencegahan itu hanya menyangkut usaha pembukaan resmi. Sedangkan yang tidak resmi dan sebagai catatan pribadi, beberapa sahabat telah melakukannya.
4. Keabsahan hadis yang menjadi landasan argumen keempat di atas diragukan oleh para ahli. Dan jika benar pun, maknanya adalah sangat wajar, yaitu bah-

wa kita harus menerima hadis hanya yang sejalan dengan Al-Quran. Justru para ulama semuanya sepakat bahwa hadis yang sah, meskipun menetapkan ajaran secara tersendiri, tidak ada yang bertentangan dengan Al-Quran.

Pembelaan Al-Siba'i atas Sunnah sebagai hadis itu mewakili pandangan yang sangat umum di kalangan para ulama. Namun ia tidak memberi kejelasan tentang bagaimana efek kenyataan sejarah bahwa untuk sampai pada koleksi dan kodifikasi hadis seperti sekarang ini proses-proses yang amat sulit harus dilewati, khususnya proses pemisahan mana dari laporan-laporan hadis itu yang autentik dan yang palsu. Masih tetap diperlukan adanya argumen yang kukuh dan mendasar untuk pandangan bahwa klasifikasi yang ada sekarang adalah tepercaya, atau sudah tidak lagi memerlukan peninjauan kembali. Batu penarung bagi pandangan ini ialah kenyataan bahwa zaman sekarang ditandai dengan mudahnya diperoleh bahan bacaan di semua bidang, termasuk bidang-bidang yang dapat dijadikan landasan kajian perbandingan ilmu kritik hadis, baik dari segi metodologinya maupun dari segi hasil-hasil yang telah dicapai. Karena itu, pada zaman sekarang akan lebih mudah bagi mereka yang berminat secara khu-

sus untuk meneliti kembali hadis-hadis dan membuat klasifikasi baru tentang sahih-tidaknya matan-matan dan riwayat-riwayat yang ada. Sebenarnya hal ini dapat sekadar merupakan pengulangan atau penerapan kembali metodologi Imam Al-Bukhari, tapi dengan dibantu oleh penggunaan kemudahan-kemudahan yang ditawarkan oleh zaman modern, baik dari segi perangkat kerasnya (material dan bahan bacaan yang tersedia) maupun perangkat lunaknya (metodologi kritiknya).



OTORITAS MELAKUKAN PENAKWILAN

Masalah metafor juga menyangkut sifat Tuhan, bahwa Tuhan bisa senang, marah, kecewa, bahkan juga bisa dipengaruhi oleh doa-doa manusia. Kalau begitu, Tuhan sama seperti manusia? Di sini muncul lagi perselisihan yang tajam, sehingga kaum puris yang ingin mempersepsi Tuhan semurni-murninya menolak sama sekali penggambaran semacam itu. Para failasuf seperti Ibn Sina, Ibn Rusyd, dan lain-lain, adalah mereka yang termasuk disebut kaum *mu'aththilah* atau kaum penolak sifat Tuhan. Di antara para sahabat, 'Ali ibn Abi Thalib, dalam bukunya yang sangat terkenal *Nahj Al-Balâghah*, ternyata

juga menolak memberikan sifat pada Tuhan. Lalu bagaimana duduk persoalan yang sebenarnya? Bukankah di dalam Al-Quran sendiri banyak dikatakan bahwa Tuhan itu Maha Mendengar, Maha Melihat, dan sebagainya. Itu semuanya adalah metafor, termasuk mengenai surga dan neraka. Apakah surga dan neraka itu harus kita bayangkan seperti ilustrasi-ilustrasi dalam Al-Quran—dikelilingi taman-taman, air mengalir di bawahnya, dengan para bidadari yang cantik?

Keterangan-keterangan seperti itu dalam Al-Quran disebut *mutasyâbih* atau *interpretable*. Dalam Al-Quran dinyatakan, *Dialah Yang telah menurunkan kepadamu Kitab, di antaranya ada ayat-ayat muhkâmât (yang sudah pasti maknanya), itulah isi Kitab yang inti; yang lain mutasyâbihât* (Q., 3: 7). *Muhkâm* artinya pernyataan yang tidak perlu ditafsirkan lagi, misalnya “jangan membunuh”, tidak perlu ditafsirkan atau dipersoalkan lagi apa arti membunuh di situ. Dalam bahasa sekarang, yang *muhkâm* itu disebut *mainstream* dari Kitab Suci. Akan tetapi, ada ayat-ayat lain yang *mutasyâbih*, yaitu yang bisa menerima tafsiran-tafsiran atau bersifat *interpretable*. Ini masuk ke dalam persoalan takwil atau metafor. Yang menarik dari ayat ini ialah pernyataan, *Orang-orang yang hatinya condong pada kesesatan, mengikuti yang*

mutasyâbihât karena ingin menimbulkan perselisihan dan ingin mencari-cari sendiri takwilnya, dan tiada yang mengetahui takwilnya selain Allah. Dan orang yang ilmunya sudah mendalam berkata, “Kami beriman kepada Kitab ini seluruhnya dari Tuhan kita.” Dan tak ada yang dapat mengambil pelajaran, kecuali orang yang arif (Q., 3: 7).

Muncul pertanyaan, kalau hanya Allah yang tahu takwilnya kenapa diturunkan untuk umat manusia? Apakah Nabi juga tidak mengetahui takwilnya? Di sini ada persoalan. Al-Quran yang dicetak di Indonesia, karena mazhabnya Sunni, maka *waqaf*-nya (tanda berhentinya) ialah, *Tidak ada yang tahu takwilnya kecuali Allah.* Kemudian dilanjutkan, *dan orang-orang yang mendalam pengetahuannya....* dan seterusnya. Ini berbeda dengan Al-Quran cetakan Iran, misalnya, yang bermazhab Syi'ah. Di situ *waqaf*-nya ialah, *tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah dan orang-orang yang mendalam pengetahuannya.* Artinya bahwa orang-orang Syi'ah, Mu'tazilah, dan sebagian orang-orang Hanafi (yaitu orang-orang Muslim Sunni dari Bangladesh, Turki, Bosnia, Makedonia, Cechnya, dan sebagainya), menyertakan orang yang berpengetahuan mendalam sebagai orang-orang yang mampu melakukan takwil. Ini merupakan suatu pen-

dekatan yang lebih liberal. Akan tetapi, pendapat mana yang benar?

Di sini ada skema dari Ibn Rusyd yang bisa menolong kita melihat permasalahan ini. Ibn Rusyd membagi manusia menjadi kelompok *'awwâm* (orang-orang awam), dan *khawwâsh* (orang-orang pandai). Menurutnnya, kalangan *'awwâm* harus dicegah melakukan penakwilan sebab pikiran mereka tidak akan sampai ke sana. Sebaliknya, orang-orang *khawwâsh* yang jumlahnya pasti lebih sedikit dibanding orang awam, dibenarkan bahkan diharuskan melakukan takwil. Sebab kalau tidak, maka banyak hal-hal dalam Al-Quran yang menjadi tidak masuk akal, seperti masalah “tangan” dan “kursi” Tuhan. Dari sini mulai muncul banyak kontroversi, yaitu menyangkut masalah metodologi. Juga, masalah bagaimana menafsirkannya, siapa yang berhak menafsirkannya, dan juga mana bagian dari Al-Quran yang bisa ditafsirkan dan mana yang tidak (masalah bahan atau topik), misalnya tentang surga dan neraka, apakah perlu ditafsirkan lagi atau tidak.

Kebanyakan orang Islam mengatakan surga itu seperti yang dikatakan dalam Al-Quran, bahwa di bawahnya ada sungai yang mengalir, dan bahwa pakaian para penghuninya adalah sutra. Orang Arab, ketika itu, memang banyak yang mengenakan pakaian sutra dari

Cina. Bahkan yang mereka perdagangkan juga adalah sutra Cina, yang diimpor melalui jalan sutra (*the silk road*). Karena itu, Nabi Muhammad sendiri kemudian menganjurkan umat Islam harus belajar meskipun ke negeri Cina, sebab di sana, orang Islam bisa belajar banyak. Kemudian dalam surat Al-Wâq'ah ada pernyataan, *Dan golongan kanan; apakah golongan kanan? (Mereka akan berada) di antara pohon sidr yang tanpa duri. Di antara pohon thalh dengan bunya (atau buah) yang bersusun-susun satu sama lain. Dan naungan yang membentang luas. Dengan air yang mengalir terus-menerus* (Q., 56: 27-31). Itu ilustrasi yang sangat fisik bahwa orang-orang di surga itu akan berteduh di bawah pohon-pohon sidra yang rindang. Dikaitkan dengan psikologi orang Arab sebagai masyarakat yang hidup di tengah padang pasir, maka iming-iming pohon itu sudah merupakan daya tarik yang luar biasa.

Akan tetapi, orang-orang *khawwâsh* akan berpandangan lain. Sidra, menurut mereka, sama dengan *sidrat al-muntahâ*, tujuan terakhir Nabi waktu bermikraj. Artinya, pohon sidra yang terakhir atau yang penghabisan. Pohon sidra itu sebetulnya lotus padang pasir, yang sejak zaman kuno di Timur Tengah dianggap sebagai lambang *wisdom*. Sama dengan lotus air di kalangan

orang India, sehingga Buddha pun dilukiskan duduk di atas lotus. Masalah *sidrat al-muntahâ* ini sebenarnya tidak perlu disikapi dengan bingung. Terserah mau memilih tafsir atau takwil. Kalau memilih tafsir maka ikuti para mubalig yang mengatakan bahwa ketika Mikraj, Nabi sampai ke *sidrat al-muntahâ* yang ada di langit ketujuh setelah melalui langit-langit sebelumnya. Di sini, ada cerita para mubalig yang agak menarik, Ketika Nabi dan Jibril masuk ke langit pertama dan mengetuk pintunya, disahut dari dalam, "Siapa kamu?"; "Saya Jibril"; "Kamu tidak boleh masuk!"; "Tetapi, saya dengan Muhammad!"; "Kalau begitu boleh masuk!" Begitu terus sampai ke langit yang ketujuh. Sampai ke *sidrat al-muntahâ* keduanya masih di hadang, "Kamu tidak boleh masuk!"; "Tetapi saya dengan Muhammad"; "Muhammad boleh masuk, tetapi kamu tidak!" Itu cerita para mubalig dan ustaz-ustaz. Dan itu sebenarnya simbolisasi bahwa *wisdom*-nya Muhammad lebih tinggi daripada *wisdom*-nya Jibril, sesuatu yang bisa dicapai oleh akidah Islam. Orang awam tentu lebih rendah daripada malaikat, tetapi para rasul lebih tinggi. Jadi *sidrat al-muntahâ* itu simbol bahwa Muhammad sudah sampai kepada *wisdom* tertinggi yang tidak ada lagi setelah itu. Maka penggambaran Al-Quran tentang

“orang-orang di surga yang berte-
duh di bawah pohon-pohon sidra”,
maksudnya bahwa salah satu kenik-
matan surga itu ialah bisa mencapai
wisdom yang sangat tinggi. Dalam
bahasa agama di India, terutama
agama Buddha, telah mencapai
lotus sutra.

❦

